ELORA
#25BUMI
MARET 2025
Trakteer

# ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

# #25

# No Music Please

**Saya** coba membayangkan berada di New York pada tahun 1952. Tepatnya pada 29 Agustus 1952, di gedung Maverick Concert Hall untuk menyaksikan resital piano karya komposer *avant-garde* John Cage. Saya mungkin duduk dekat bibir panggung, cukup dekat untuk menyaksikan ekspresi pianis David Tudor saat duduk membawakan komposisi baru Cage yang diberi judul *4'33"*.

Pianis itu hanya duduk. Sesekali ia tampak membuka penutup tuts pianonya lalu menutupnya lagi. Tidak ada satu nada pun yang ia mainkan. Selama 4 menit 33 detik—sesuai judul komposisinya—ia tidak menyentuh tuts, meninggalkan hadirin sekalian dalam kebingungan. Dan ketika ia mengakhiri pertunjukannya, saya mungkin jadi salah satu dari banyak penonton
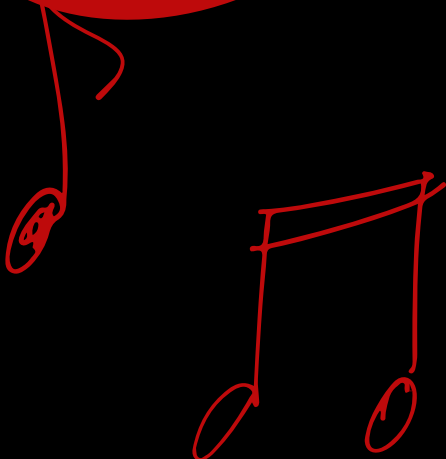
lain yang menganggap resital aneh itu sebagai lelucon, merasa tertipu dan kesal. Meskipun gedung Maverick sering menampilkan konser musik eksperimental, tapi siapa yang berekspektasi mendengar musik yang sama sekali tidak dimainkan?

*4'33"* sendiri disusun oleh Cage dalam tiga bagian: bagian pertama berdurasi 33 detik, bagian kedua 2:40 menit, dan bagian ketiga 1:20 menit. Tapi, ya, tidak ada bedanya juga karena di semua bagian itu tidak ada yang membunyikan alat musik. Bahkan saya rasa Cage juga iseng menambahkan catatan bahwa komposisi ini bisa dibawakan di atas panggung oleh instrumen apa pun, asal mereka diam.

Selepas pertunjukan yang ganjil itu Cage akhirnya memberi penjelasan, "*There's no such thing as silence*." Keheningan sebenarnya tidak ada. Melalui *4'33"* Cage ingin audiensnya menyadari bahwa keheningan bukanlah ketiadaan suara, tetapi kesempatan untuk mendengar dan mengalami suara-suara di sekitar yang biasanya terabaikan. Dalam situasi yang tampak diam dalam gedung itu, banyak suara yang terjadi di sekitar: desiran angin, rintik hujan di atap, juga suara napas dan detak jantung penonton yang gelisah. Suara-suara yang tertangkap itulah yang menjadi sajian utama dari *4'33"*, sebuah komposisi yang mengundang kita untuk mendengarkan dunia secara lebih peka.

Melompat ke masa sekarang, jangan heran kalau karya terobosan Cage itu terasa relevan lagi.

Dunia ini sudah begitu bising oleh hiruk-pikuk peradaban. Suara-suara berebut frekuensi dalam labirin algoritma. Suara-suara berebut atensi dari balik bahu raja-raja. Suara-suara juga digemakan dari puncak menara gading, menawarkan ilusi dan janji manis. Belum lagi suara-suara yang bergemuruh dalam pikiran sendiri, yang kerap menuntut janji-janji yang tak bisa kita penuhi.

Oleh karenanya, komposisi Cage—baik harfiah maupun filosofis—bisa berlaku sebagai portal untuk kabur sejenak dari keramaian. Untuk menutup mata, menangkap ritme-ritme acak yang dikreasikan alam. Mungkin terbawa ke tepi danau Walden yang sunyi, ikut mengasingkan diri bersama Henry David Thoreau saat ia menulis-kan refleksinya tentang transendentalisme. Atau *numpang* di kabin terpencil di dalam hutan bersalju Wisconsin bersama Bon Iver, tempat ia mengolah depresinya menjadi album debut *For Emma, Forever Ago*.

Secara tidak langsung, barangkali Cage menyatakan bahwa dunia ini akan terasa lebih indah kalau manusia bisa lebih banyak diam dan mendengarkan. Dunia akan lebih indah jika manusia bisa mencopot segala persepsi, justifikasi, dan opininya tentang kehidupan. Biarkan kita bersinergi dengan sekitar kita, lepas dari diri yang selalu kita anggap sebagai pusat semesta itu, lalu menghambur menjadi bagian mikroskopik dari jagat yang gigantik ini. Menjadi remeh-temeh yang belajar mengarungi samudra nikmat.

Sebab, di antara proses perkembangan Bumi yang melibatkan banyak ledakan itu, juga rotasinya yang masih konsisten selama 4,5 miliar tahun ini, serta perubahan suhunya yang ekstrem dalam banyak era, kita sebenarnya sangat beruntung bisa *numpang* hidup di sini.

Selamat berelora!

**Ikra Amesta**
**Maret 2025**

# #25

Seorang perempuan biasa berusia 23 yang di sela-sela aktivitas kerja dan kuliahnya berusaha me-waraskan diri dengan menulis dan membaca. Silakan kenali lebih dekat dengan mengunjungi Instagram @tamiraview dan akun Quora Tamira Bella

## Tamira Bella

Lahir di Wonosobo, 30 Agustus 2000. Selain menggemari musik K-Pop, juga hobi menulis dan menonton film. Sejak berseragam SMP rutin menulis karya fiksi di wattpad. Namun kini lebih aktif menulis di Quora, mengulas seputar film dan K-Pop. Jika ingin ber-kenalan lebih lanjut, bisa ikuti akun Instagram @rifinraditya

## Arifin Z.

Karya saya mengeksplorasi hubungan antara tumbuhan dan kesedihan manusia. Tumbuhan melambangkan kehidupan yang terus bertahan di tengah perubahan, dan karya saya mencoba menangkap keindahan sekaligus juga kesedihan dari kegagalan manusia dalam menjaga keseimbangan diri.

## Ariants Aditya

Penjelajah yang gemar merangkai kisah langit dan alam. Ia suka mengajak para pembaca untuk menyelami dunia yang luas dan penuh ketenangan.

## Aditya Prawira

## Arystha Ayu

Sering kedapatan menggambar di sela-sela pekerjaan kantornya yang melibatkan angka-angka. Merantau sejak punya KTP, dan sekarang tinggal sementara di Waingapu, Sumba Timur, supaya bisa beternak dan berkebun sebebas-bebasnya.

## Adrian Irwan

Seorang penggemar film yang belum konsisten nonton film. Sedang belajar menulis review film di Instagram & Blogspot. Silakan main-main ke blog saya di simplereviewbyme.blogspot.com atau IG di @re.fi.si. Boleh juga kalo mau kasih saran.

# Ian

Dimulai dari iseng membaca majalah gitar di bangku Sekolah Dasar, kini ia mulai menekuni diri untuk membaca lebih banyak literatur klasik. Ia juga seorang tukang jepret di setiap kegiatan Kelana.

@kelanabookclub (Instagram, X/Twitter)
@_ianhc (Instagram)

# Krisnaldo Triguswinri

Lahir 24 Oktober 1996. Bekerja sebagai dosen dan peneliti. Kini sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Diponegoro, Semarang.

Seorang peneliti dan project manager di bidang sustainable finance. Ia menghidupkan perannya di antara wawasan ekonomi dan minatnya terhadap isu lingkungan serta perubahan iklim. Kadang-kadang coba praktik composting sederhana di rumah dan masih terus belajar untuk hidup lebih berkelanjutan.

## Dwi Wulan Ramadani

Sahabat kecil awan. Lebih suka menetap di langit, sibuk merajut ide dan menenun pemikiran. Sesekali ia menurunkan hujan berupa gagasan, lalu kembali mengembara. Sejak 2020 ia bernapas arsitektur dan kini tenggelam dalam dikotomi serta paradoks, mencari makna di tengah kerumitan hidup.

IG: @jeremyazryll

## Jeremy Azryll

Pendiri Tangsel Creative Foundation (TCF) jejaring utama komunitas kreatif di Tangerang Selatan. Kurator berbagai kegiatan seni rupa, aktif dalam kegiatan komunitas. Dosen pengampu mata kuliah Semiotika.

## Hilmi Fabeta

Beatlemania, rocker, metalhead, history & geopolitics enthusiast. ID Quora: Rufus Panjaitan

## Rufus Panjaitan

Pendiri The Vondallz. Musisi dan pencipta konsep "Super Folk" yang memadukan pop punk dan alternative rock dengan unsur filosofis. Sejak 2010, membangun identitas unik band ini dengan lirik-lirik bertema sci-fi hingga spiritual. Dedikasinya menjadikan The Vondallz sebagai ikon indie Makassar.

Afral - The Vondallz

## Siapa pun bisa jadi kontributor Elora Zine!

- Kenalkan diri kamu lewat email di elora.zine@gmail.com, atau bisa juga lewat akun Instagram @elora.zine.
- Beri tahu kami, kamu ingin berkontribusi untuk rubrik yang mana.
- Sematkan tautan karya-karya kamu sebelumnya, misal: esai, fotografi, ilustrasi, ulasan, dll.
- Selamat mencoba

Elora
berniaga
Klik ikon keranjang di bawah untuk lanjut berbelanja
berbagai merchandise dari Elora Zine.

Artwork: Ariants Aditya

oleh
Dwi
Wulan
Ramadani

Saat ini ada semakin banyak perusahaan yang mengeklaim menjalankan bisnis yang ramah lingkungan. Menurut Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2024, terdapat 187 perusahaan yang memenuhi nilai *passing grade* EMAS dan telah menunjukkan konsistensi meraih peringkat Hijau dalam dua periode penilaian PROPER sebelumnya. Mulai dari produk makanan, pakaian, hingga bank dan perusahaan energi, semuanya bersaing untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap Bumi. Namun, apakah semuanya memang benar-benar “hijau” atau hanya sebatas pencitraan? Mari kita belajar tentang *greenwashing*.

## Apa Itu *Greenwashing*?

Strategi pemasaran *greenwashing* menunjukkan bahwa sebuah produk atau perusahaan tampak lebih ramah lingkungan daripada yang sebenarnya. Istilah ini sendiri berasal dari kata "*green*" (hijau) yang melambangkan keberlanjutan dan "*whitewashing*" yang berarti menutupi kebenaran. Dilansir dari Nrdc.org, istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh ahli lingkungan Jay Westerveld dalam satu esainya pada tahun 1986.

Di Indonesia, *greenwashing* bukan hal baru. Ada beberapa contoh yang pernah terjadi:

- **Perusahaan energi yang mengeklaim "ramah lingkungan"** tetapi sebenarnya masih bergantung pada batu bara sebagai sumber

daya utama energi mereka. Laporan The Conversation menyatakan energi batu bara menyumbang 41% emisi CO2 global pada tahun 2023, yang menunjukkan angka peningkatan emisi dari sumber energi fosil. Beberapa perusahaan energi besar di Indonesia memiliki program tanggung jawab sosial menanam ribuan pohon, tetapi pada saat yang bersamaan mereka tetap membuka tambang baru yang merusak hutan-hutan. Produksi batu bara bahkan tercatat meningkat sekitar 11% dari 614 juta ton pada 2021 menjadi 687 juta ton pada 2022, menurut Statistik Lingkungan Hidup 2024.

- **Produk plastik sekali pakai berlabel "*biodegradable*"**. Menurut Aliansi Zero Waste Indonesia yang didukung oleh penelitian Imogen Napper dan Richard Thompson dari University of Plymouth, produk plastik sekali pakai yang disebut *biodegradable* sebenarnya tidak terurai setelah tiga tahun dibiarkan di alam, bahkan tetap utuh. Kalaupun plastik *biodegradable* dapat terurai dalam jangka waktu yang lebih singkat, tetap ada kondisi tertentu yang diperlukan agar plastik dapat benar-benar terurai.

- **Industri tekstil mengeklaim menggunakan bahan daur ulang** tetapi konsep *fast fashion* mereka menghasilkan banyak limbah. Data yang dipublikasikan oleh Annika Rachmat, *cofounder* Our Reworked World, menunjukkan bahwa sebanyak 33 juta ton tekstil diproduksi di Indonesia, dan satu juta ton di antaranya menjadi limbah tekstil. Kampanye hijau telah dilakukan oleh banyak merek pakaian di Indonesia untuk menarik konsumen muda, tetapi mereka tidak

mengubah strategi bisnis mereka yang masih bergantung pada konsumsi berlebihan. Limbah kain ternyata menyumbang 2,85% dari total jenis sampah, menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023.

- **Bank yang mengiklankan produk keuangan "hijau"** tetapi tetap memberikan pendanaan besar bagi proyek-proyek yang berbasis energi fosil. Berdasarkan hasil kajian 350.org tentang *"Stop Burning Our Money!"* tahun 2022 menyatakan bahwa beberapa bank masih mendanai proyek-proyek energi batu bara.

Dari beberapa contoh di atas, sebetulnya kendala utama di Indonesia adalah kurangnya regulasi yang ketat. Sebagai contoh, dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), setiap pelaku usaha wajib untuk menyediakan informasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu. Namun, undang-undang ini belum menetapkan aturan khusus mengenai klaim lingkungan yang dapat mencegah praktik *greenwashing* oleh perusahaan-perusahaan berikut pertanggungjawabannya. Selain itu, masih banyak pula masyarakat yang belum memahami cara membedakan mana produk yang benar-benar ramah lingkungan dengan yang hanya pencitraan.

## Anak Muda Bisa Apa?

Sebagai generasi yang paling terdampak oleh perubahan iklim, generasi muda tentu memiliki kesempatan yang sangat besar untuk berkon-

tribusi terhadap pembangunan Indonesia yang lebih berkelanjutan. Berikut ini beberapa hal yang bisa dilakukan:

- **Kritis terhadap klaim tentang peduli lingkungan.** Jangan langsung percaya dengan label "*eco-friendly*" atau "*sustainable*". Cari tahu lebih dalam mengenai produk atau perusahaan tersebut.

- **Dukung bisnis yang benar-benar berkelanjutan.** Bijak memilih produk-produk dari *brand* yang memiliki sertifikasi lingkungan yang kredibel dan sudah terbukti berkomitmen akan konsep keber-lanjutan.

- **Kurangi konsumsi yang tidak perlu atau berlebihan.** Salah satu cara yang paling efektif untuk menjaga lingkungan adalah dengan mengurangi konsumsi berlebihan dan memilih produk yang punya durabilitas baik.

- **Gunakan kekuatan media sosial.** Kamu juga bisa menyuarakan tentang praktik *greenwashing* dan memberikan edukasi kepada orang-orang di sekitar kita agar lebih sadar akan *greenwashing*. *Sharing is caring!*

- **Dorong kebijakan yang lebih ketat.** Dukung regulasi dan kebijakan yang mengawasi klaim lingkungan perusahaan agar tidak ada lagi yang melakukan *greenwashing* tanpa mendapatkan konsekuensi.

- **Terlibat dalam komunitas peduli lingkungan.** Aktif dalam komunitas yang peduli terhadap isu-isu lingkungan hidup bisa membantu kita memperluas wawasan dan menciptakan gerakan yang lebih besar.

*Greenwashing* menjadi ancaman bagi upaya keberlanjutan yang sesungguhnya. Dalam sebuah artikel dari Zero Waste Indonesia, disebutkan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan strategi *greenwashing* dalam bentuk iklan, promosi, atau *event* yang bertema pelestarian lingkungan. Dengan belajar dan memahami cara kerja *greenwashing*, kita bisa menjadi konsumen yang lebih cerdas dan mendorong terciptanya perubahan yang nyata.

Anak muda Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun masa depan yang lebih hijau, dan semuanya dimulai lewat kesadaran serta aksi nyata dari sekarang.

Artwork: Arystha Ayu
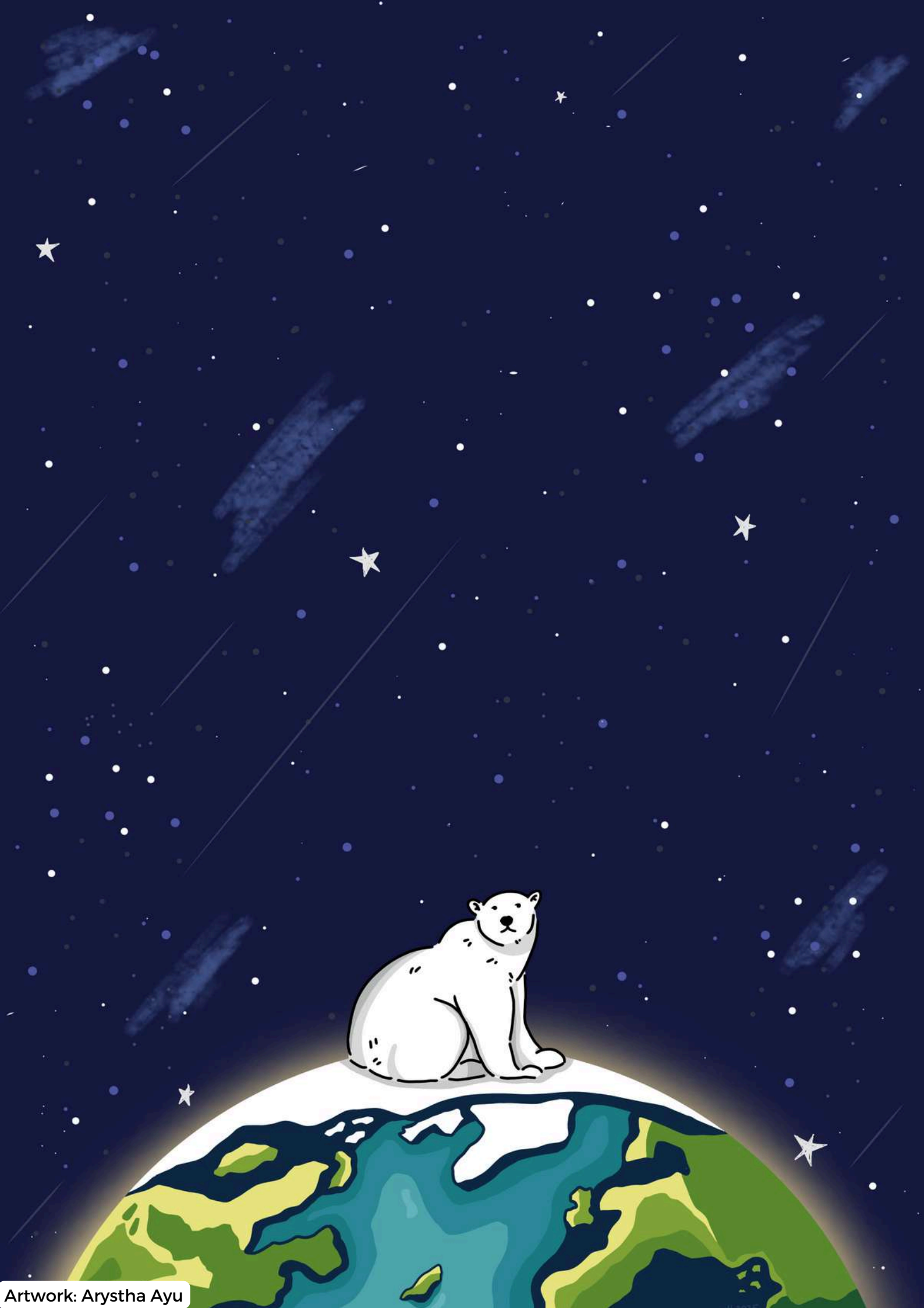
# Bumi Tempat Kita Berkelana
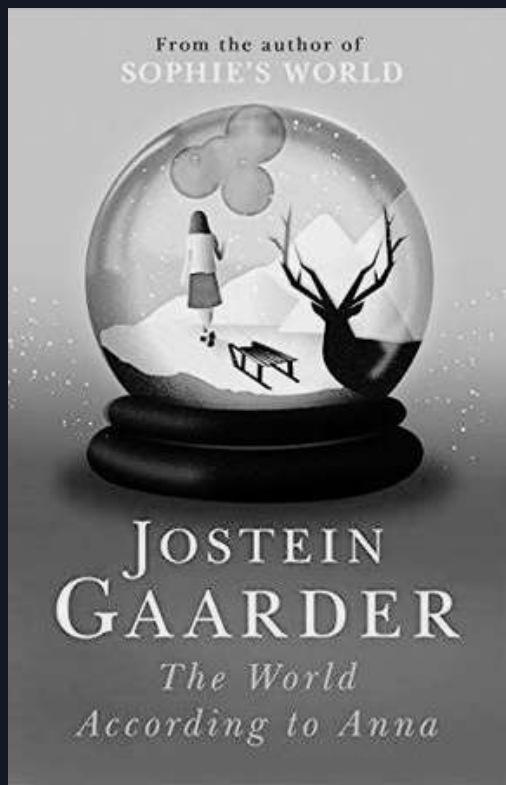
TAMIRA BELLA

Begitulah kalimat pertama yang aku tanamkan ketika selesai membaca buku *Dunia Anna* dari Jostein Gaarder. Beberapa tahun yang lalu, setelah aku baru saja tergila-gila membaca buku *Dunia Sophie* yang terkenal itu, seseorang menyarankan padaku untuk membaca *Dunia Anna*. Tanpa bertanya kenapa sontak saja aku langsung setuju.

Judul aslinya adalah *The World According to Anna,* tapi aku lebih suka menyebutnya *Dunia Anna*. Buku ini memiliki kemiripan dengan karya Gaarder lainnya yang identik dengan narasi ala surat-menyurat, hanya saja dalam *Dunia Anna* terdapat satu titik berat yang memfokuskan inti cerita pada berbagai fenomena terkait kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan filsafat semesta.

Fiksi tapi terasa seperti nonfiksi, mungkin begitulah deskripsi yang tepat untuk buku ini. Lewat *Dunia Anna*, pembaca akan banyak menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan yang kita huni. Bagiku kata "menjaga" sendiri tidak dapat dikatakan sulit, tetapi tetap merupakan tugas yang cukup berat untuk dilakukan. Sebab, apa pun yang kita lakukan di hari ini, dampak baik maupun buruknya pasti akan dirasakan oleh generasi penerus kita.

Jika *Dunia Anna* terasa cukup literal, aku punya satu rekomendasi buku lainnya yang serupa tapi sepertinya lebih mudah dicerna. Buku karya penulis ternama di negeri kita, yakni Tere Liye dengan karyanya yang berjudul *Hujan*.

Bumbu romansa terasa lebih kental, saat membacanya kita akan dikenalkan dengan sosok *green flag* bernama Soke Bahtera. Karakter fiksi yang sempurna hingga nyaris mustahil ada di dunia nyata. Meskipun memuat bumbu persahabatan, keluarga, dan romansa yang cukup tebal, buku ini memiliki tema yang serupa dengan *Dunia Anna*.

Latar waktu pada novel *Hujan* ini berada pada tahun 2050. Bahkan dengan segala kemajuan teknologi yang terjadi, ternyata rentetan bencana alam tak dapat dihindari. Terjadi letusan gunung berapi, gempa bumi hingga hujan abu berkepanjangan, efek dari kerusakan Bumi yang dilakukan generasi sebelumnya.

*Hujan* dan *Dunia Anna* memang tergolong buku fiksi, tetapi apa yang terjadi di dalamnya bukanlah hal yang mustahil terjadi. Saat berselancar di media sosial beberapa waktu yang lalu aku tak sengaja membaca artikel yang membahas tentang *fast fashion*, sebuah tren di mana industri pakaian memproduksi pakaian dengan cepat, murah, dan sesuai dengan tren mode terbaru.
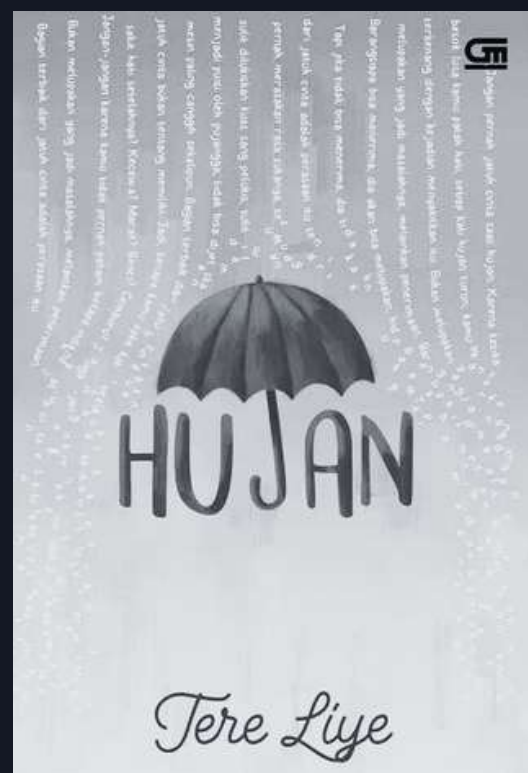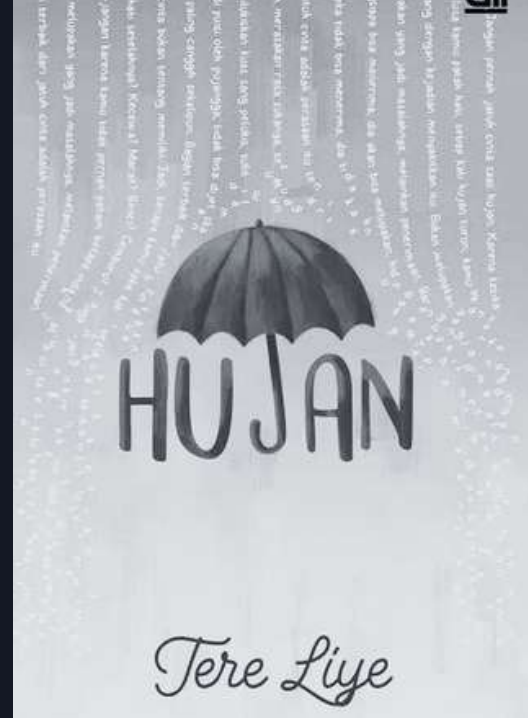
Di satu sisi tren *fast fashion* memiliki manfaat tersendiri, seperti yang kita pelajari di masa sekolah, bahwa sistem ekonomi dapat bergerak jika banyak orang membelanjakan uang yang mereka miliki sehingga perputaran uang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tren *fast fashion* dapat mendorong kreativitas desainer dan menguntungkan banyak orang yang terlibat dalam industri ini. Namun tidak sedikit pula dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya, di antaranya produksi emisi gas rumah kaca yang meningkat hingga menghasilkan limbah tekstil yang besar, sampai dengan penggunaan air dan energi dalam jumlah yang tergolong besar pula.

Aku sendiri merasa tertampar ketika membaca artikel tentang berbagai dampak kerusakan lingkungan akibat *fast fashion*. Bagaimana tidak? Semenjak bekerja di tempat yang sekarang, aku sedikit terpengaruh oleh teman yang memiliki *mindset* membeli baju baru setiap bulan. Tidak sampai di situ, bahkan *mindset* untuk tidak menggunakan baju yang pernah di-*upload* di instagram sempat hampir saja tertanam.

Sejujurnya aku memahami bahwa sikap teman kerjaku tersebut juga memiliki sisi positif, bahkan teman kerjaku pulalah yang menjadi "guru *fashion*" dan mengajarkanku untuk tampil dengan prinsip *dress well* ke mana pun aku pergi.

**Tidak dapat dipungkiri sikap dress well ini juga membantuku untuk lebih menghargai dan percaya diri.**

Gara-gara artikel yang tak sengaja kubaca itu, aku pun jadi mengulas rangkaian aktivitas selama beberapa bulan terakhir. Setiap kali bertemu teman, keluarga, hingga pertemuan dengan komunitas seperti Kelana Book Club yang berlangsung dua minggu sekali, aku merasa harus mengenakan pakaian terbaru yang sebelumnya tidak pernah aku pakai di pertemuan sebelumnya. Untung saja sikap tersebut tidak berlangsung lama.

Artikel singkat tentang *fast fashion* ternyata mampu mengubahku, walaupun mungkin tidak begitu drastis. Aku memang masih senang membeli baju baru, tetapi yang tadinya sebulan sekali, kini bisa tiga atau empat bulan sekali. Yang tadinya sengaja membeli pakaian cantik dengan kualitas biasa, kini mulai berpikir tidak masalah kalau membeli dengan harga lebih mahal asalkan dapat dipakai dalam jangka waktu lama.

Aku pun baru sadar bahwa aku masih bisa *dress well* dengan cara menerapkan *mix and match* dari beberapa pakaian yang sudah aku punya. Aku juga bisa memakai pakaian yang sama untuk jadwal kegiatan yang berbeda. *Who can judge me*?

**Barangkali hanya orang yang busuk hati saja yang mendedikasikan waktunya untuk mengomentari selera berpakaian orang lain.**

Lewat buku lain yang berjudul *When Things Don't Go Your Way: Zen Wisdom for Difficult Times* karya Haenim Sunim, aku memegang nilai baru bahwa "aku bukanlah pusat dunia". Tidak ada yang peduli dan memperhatikanku dengan sebegitunya.

*Well*, berpenampilan rapi dan menarik memang tetap hal yang penting, tetapi sesuatu yang menjadi obsesi berlebihan justru bisa menjadi racun yang menggerogoti diri. Memakai baju yang tampak seperti "itu-itu saja" sama sekali bukan masalah selagi kita dapat menempatkan pakaian sesuai tempatnya, juga memakai pakaian yang bersih dan ber-penampilan rapi.

"Utamakan fungsi, bukan gengsi" adalah prinsip yang perlu ditanamkan oleh semua pembaca. Semua demi kehidupan yang lebih indah, demi Bumi tempat kita berkelana. Kita memang tidak bisa mengubah satu dunia, tapi kita bisa mengubah pola pikir dan kebiasaan yang kita punya.

Sungguh sesuatu yang menakjubkan, bukan? Lewat pintu gerbang literasi kita jadi bisa memahami berbagai perspektif yang terjadi. Bukan menjadi pribadi yang menghakimi, tetapi tetap berusaha mempelajari latar belakang, dampak positif, dan dampak negatif yang menyertai. Dari satu buku yang kita baca, kita dapat mengambil perspektif yang bermakna. Dari nilai-nilai bermakna yang kita serap itu, kita pun dapat mengutarakan *value* tersebut, membagi isi pikiran tersebut ke orang terdekat hingga menginspirasi mereka untuk bertindak.

**Manusia merupakan makhluk sosial, kita semua saling memengaruhi. Memang semuanya berasal dari diri sendiri, tetapi bisa berkumpul bersama orang-orang yang memegang prinsip serupa, bukankah merupakan suatu berkat yang patut disyukuri?**

Melalui buku *Hujan* dan *Dunia Anna*, banyak sekali nilai yang dapat dipegang. Selain industri *fast fashion* yang cukup *relate* denganku, pemahaman sederhana untuk "*nggak nyampah*" juga sesuatu yang patut digaungkan di masa sekarang. Permasalahan sampah memang selalu menjadi isu yang kompleks, tetapi prinsip "bawalah sampah bersamamu" kini telah dijalankan oleh banyak orang yang kukenal. Tentu tidak sampai mengubah satu dunia, tetapi lewat orang-orang terdekat dan orang-orang baru yang dijumpai lewat perkumpulan para pembaca tentunya sudah cukup untuk membuat hidup ini sedikit lebih bermakna.

Semoga tulisan kecil ini memiliki kesan dan menancap pula di hati para pembaca.

Artwork: Ariants Aditya

HILMI FABETA

# BAYAR! BAYAR! BAYAR!

## HARGA YANG HARUS DIBAYAR OLEH POLISI

Foto oleh Finhidia Surya Putra

Februari 2025 menjadi bulan yang cukup ricuh dari sisi geopolitik dan sosial-budaya di Indonesia. Setidaknya mata dan telinga kita disibukkan oleh demo mahasiswa #IndonesiaGelap, kemudian muncul gelombang anak muda yang menyuarakan #KaburAjaDulu, lalu ada aneka kasus korupsi besar yang terkuak, dan yang terakhir, tentu saja, kasus band Sukatani.

Sebagai dosen Semiotika dan pegiat komunitas, tulisan ini akan memfokuskan pada kasus pemberedelan lagu Sukatani yang berjudul *"Bayar Bayar Bayar"*.

Sukatani adalah band *duo* yang berisi personel dengan nama panggung Twister Angel (*lead vocal*) dan Alectroguy (gitar). Mereka dibentuk pada tahun 2022 di Purbalingga.

Pada bulan Juli 2023 mereka merilis album *Gelap Gempita* yang berisi delapan lagu dan salah satunya berjudul *"Bayar Bayar Bayar"* yang berisi kritik terhadap tindak sewenang-wenang pada sejumlah oknum kepolisian.

Di kemudian hari, tepatnya pada 20 Februari 2025, Sukatani melalui kanal media sosial mereka mengumumkan penarikan lagu tersebut dari semua *platform* melalui video berdurasi 60 detik. Padahal, tembang itu sudah sangat dikenal dalam skena musik, selalu dinyanyikan saat ditampilkan di aneka *gigs*, dan menjadi semacam lagu alternatif bagi mereka yang kesal terhadap oknum polisi.

Dalam video singkat tersebut duo personel Sukatani mengimbau agar lagu *"Bayar Bayar Bayar"* ditarik dari

semua *platform* digital dan mereka menyatakan tidak akan bertanggung jawab terhadap efek yang terjadi setelahnya. Mereka menyampaikannya dengan air muka dan gestur yang tertekan, dan tanpa mengenakan topeng *custom* balaklava (penutup muka yang hanya mengekspos bagian mata dan mulut) andalan mereka.

Setelah video dirilis, jagat maya pun menjadi geger. Video itu menjadi topik pembicaraan para *netizen*. Akun-akun media sosial secara bertubi-tubi memberitakan hal tersebut, dari mulai akun milik para musisi, pesohor, politikus, *fans*, sampai rakyat biasa memberikan bermacam respons. Rata-rata mereka berpendapat kalau video tersebut direkam di bawah tekanan oknum polisi. Tidak lama setelah itu muncul tagar #KamiBersamaSukatani. Banyak pihak mengedarkan kembali lagu tersebut dan banyak dari mereka yang menghujat polisi. Reputasi Polri (akibat oknum yang tidak bertanggung jawab) pun (makin) hancur.

# OKNUM POLISI

Setelah respons publik membahana, Kapolri mengeluarkan *statement* bahwa polisi menghargai ekspresi seni, tidak ada masalah dengan lagu atau kritikan, dan mereka mempersilakan lagu "*Bayar Bayar Bayar*" diedarkan kembali. Bahkan setelah Polri dipanggil DPR untuk klarifikasi, mereka menawarkan Sukatani sebagai Duta Polri, hal yang biasa dilakukan Polri ketika menghadapi gegap gempita konflik sosial di masyarakat.

Sebelumnya, pada masa Covid, Polri sempat memburu seniman mural yang menulis "*Tuhan Aku Lapar*" di salah satu tembok di Tangerang, tetapi setelah digugat masyarakat Indonesia segeralah mereka mengklarifikasi dan membuat kompetisi mural.

Sebagai aparatur negara yang dilengkapi dengan kuasa memegang senjata, menegakkan hukum (polisi bisa menyidik

dan *men-tersangka-kan* seseorang yang dianggap bersalah), dan berbagai *power* lainnya, maka seyogyanya polisi harus mampu mendudukkan diri sebagai pengayom masyarakat. Fungsi polisi sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban, serta pemberi perlindungan masyarakat rasanya *kok* tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya.

Memang sering sekali kita membaca kasus-kasus yang melibatkan oknum kepolisian yang melanggar aturan. Bisa jadi, hampir setiap dari kita juga memiliki pengalaman buruk saat berurusan dengan oknum polisi seperti pernah ditilang, atau merasa frustrasi saat melaporkan kasus kejahatan, atau bahkan mengalami pemerasan. Hal-hal itu yang coba diutarakan dalam lagu “*Bayar Bayar Bayar*”.

Dalam dunia seni, dikenal istilah **memori kolektif,** yaitu ingatan yang tertanam di kepala masyarakat umum dan menjadi semacam trauma bersama sehingga melahirkan persepsi yang seragam. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Maurice Halbwachs, seorang filsuf asal Prancis, dalam buku *On Collective Memory* yang diterbitkan tahun 1953 untuk mengomentari peristiwa penggulingan dan pemenggalan Raja Louis XVI saat Revolusi Prancis.

# KEBEBASAN BERKARYA

Karya seni diposisikan sebagai buah pemikiran dari pekerja seni, seperti perupa, penulis, penari, penyair, pelukis, pematung, termasuk musisi. Karya merupakan hasil pemikiran yang timbul dari olah rasa yang melalui beragam indera. Para pekerja seni biasanya memiliki intuisi dan cara pandang yang unik dan menarik. Ada yang memakai pendekatan satir, hiperbola, reflektif, dan seterusnya, sehingga hasil akhir dari karya yang dikreasikan tidak melulu tentang realitas meskipun tetap berusaha menyampaikan perasaan sang seniman terhadap kenyataan.

Sebagai contoh, pelukis Van Gogh menggambarkan langit di malam hari yang berwarna biru dan berurai. Tentu lukisan tersebut tidak sesuai dengan realitas. Tapi, apakah salah? Tentu tidak. Karena bagi Van Gogh itulah gambaran

ideal dari lanskap yang ia temui.

Contoh yang lain, ketika seorang penyair menyatakan rasa rindu biasanya tidak dengan padanan kalimat sesederhana: aku kangen kamu; tapi dengan untaian kata-kata seperti: *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana // dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu pada api // yang menjadikan ia tiada.*

Begitu pula dengan pendekatan realisme sosial. Kolektif Taring Padi sempat membuat karya cukil kayu yang menggambarkan petani yang menggenggam padi dengan ekspresi berteriak. Hal itu bermakna sebagai gugatan rakyat yang menuntut keberpihakan pemerintah kepada petani.

Cara membaca karya seni seperti ketiga contoh tadi berlaku pula dalam memahami lagu *"Bayar Bayar Bayar"*. Marilah kita melihatnya sebagai sebuah karya seni. Kita simak lirik mereka yang sesungguhnya sederhana tetapi dengan pendekatan gaya bahasa ironi menyampaikan rangkaian diksi yang mewakili realitas.

Yang menarik adalah Sukatani menarik memori kolektif para warga terkait pengalaman buruk saat berurusan dengan oknum polisi. Rangkaian nada yang diaransemen juga tidak rumit. Sukatani memainkan *chord-chord* sederhana dengan *beat* cepat khas *new wave punk* yang membuat lagu ini penuh semangat dan menggelora, dan pada akhirnya mudah diingat khalayak.

# BAGIAN AKHIR

Demikianlah kira-kira polemik pemberedelan karya band Sukatani. Pada tanggal 1 Maret 2025, setelah huru-hara di media sosial tersebut Sukatani membuat klarifikasi lewat *story* Instagram mereka yang menyatakan bahwa video yang mereka buat sebelumnya memang dibuat karena mendapat intimidasi dari pihak kepolisian, yang bahkan dimulai sejak bulan Juli 2024. Mereka juga menyampaikan bahwa Twister Angel diberhentikan sepihak dari sekolah tempatnya mengajar karena sebagai bagian dari Sukatani ia dianggap “berbahaya”.

Dalam pernyataan tersebut mereka pun menolak tawaran Polri untuk menjadi Duta Polisi *(good!)*.

Sukatani kini berhak mengedarkan karya mereka lagi. Publik pun merasa senang karena bisa menyuarakan kebebasan berekspresi mereka. Indonesia setidaknya mendapat pelajaran berharga tentang pentingnya kebebasan berekspresi melalui karya seni.

Yang jelas, polisi harus membayar mahal atas peristiwa ini. Berapa? Sulit untuk dihitung.

Yang pasti, mahal sekali.

Artwork: Ariants Aditya
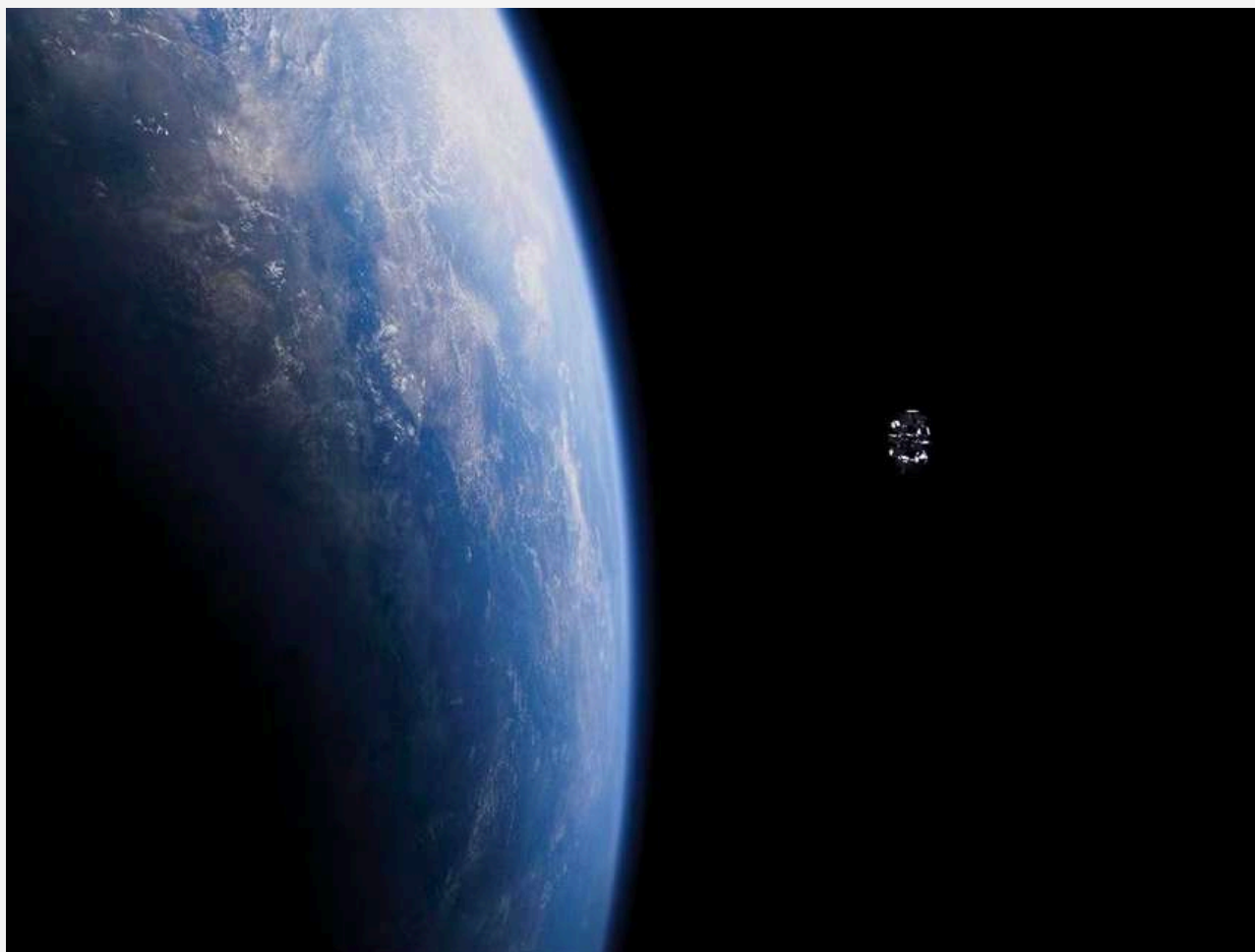
# Bumi Rumah Kita

## DAN PERINGATAN DARI FILM-FILM FIKSI ILMIAH

Gambar: Istimewa

Dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023), Aurora (Sheila Dara) digambarkan sebagai seorang anak tengah yang kurang mendapat afeksi dari keluarganya. Ia lalu memilih menjalani hidup baru di London sambil menyelesaikan studinya. Perasaan kurang diperhatikan keluarganya itu menimbulkan luka batin yang permanen sehingga ia pun memutuskan untuk mengurangi interaksi dan menjaga jarak dengan keluarganya sendiri.

Selama dua bulan Aurora tidak menghubungi keluarganya yang membuat dua saudaranya sampai menyusul ke London untuk melacak keberadaannya. Walaupun pada akhirnya mereka bisa bertemu dan saling mengungkapkan unek-unek, tetapi luka batin Aurora tidak begitu saja hilang dan ia merasa London sudah menjadi rumah barunya.

Konflik batin yang dirasakan Aurora tentunya berakar dari keluarga yang tidak bisa menjaga keharmonisan. Ia merasa tidak mendapatkan dukungan emosional sehingga memutuskan pergi dari rumah. Dalam konteks astrobiologi, barangkali Aurora adalah kita (baca: manusia) yang sibuk mencari alternatif hunian di berbagai penjuru semesta karena merasa rumah yang kita sebut Bumi ini sudah tidak harmonis lagi, terasa semakin panas, rusak, dan tak layak huni.

Film adalah media hiburan yang menjadi konsumsi mayoritas orang. Selain sebagai hiburan, film juga menjadi media komunikasi yang efektif dan mudah dicerna dalam menyampaikan isu-isu penting kepada para penontonnya. Salah satunya adalah mengenai pentingnya menjaga Bumi dari bahaya kerusakan alam.

## DISTOPIA

Film-film bergenre distopia sudah sering menggambarkan kondisi mengerikan Bumi di masa depan. Perang, kelaparan, kerusakan alam, wabah penyakit, dan dorongan untuk bertahan hidup adalah gambaran yang sering kita lihat dalam film-film ini. Penyebab umum yang menjadi narasi utama biasanya adalah kemajuan teknologi yang tak terkendali, bencana alam, atau kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan alam sekitar. Di era modern ini rasanya kita sudah mulai *relatable* dengan salah satu penyebab tersebut. Bisa dilihat bagaimana masyarakat sekarang lebih sering disibukkan oleh ponsel dalam genggamannya daripada membangun kesadaran dan perhatian akan kondisi lingkungan yang mulai tak terawat.

*WALL•E* (2008), film animasi garapan Pixar menarasikan tentang dunia pasca-apokaliptik di mana umat manusia memilih melarikan diri ke luar angkasa, meninggalkan Bumi yang telah dipenuhi gunungan sampah. Hingga 700 tahun berlalu tanpa banyak kemajuan, bahkan mesin-mesin yang mengurusi kekacauan Bumi telah hancur, kecuali robot pemadat sampah bernama WALL•E yang masih menjalankan tugasnya sambil merindukan dunia yang hilang.

Gambaran yang terlihat fantastis namun sebenarnya memprihatinkan tersaji pula dalam film *Ready Player One* (2018) arahan Steven Spielberg yang dibalut dalam genre *sci-fi adventure*. Kisahnya berpusat pada Wade Watts (Tye Sheridan), remaja yatim piatu yang hidup di tahun 2045. Kala itu manusia lebih suka beraktivitas di dalam semesta

*metaverse* bernama OASIS (*Ontologically Anthropocentric Sensory Immersive Simulation*) ketimbang di dunia nyata yang berantakan dan tak teratur. Watts termasuk salah satu orang yang menyukai kehidupan virtualnya dan menggunakan *avatar* bernama Parzival untuk menjelajah ke dalam semesta *metaverse* tersebut. Di balik dunia palsu bernama OASIS yang menakjubkan itu, Bumi digambarkan dalam keadaan rusak akibat bencana, radiasi, *over* populasi, dan perubahan iklim.

## MENCARI JALAN KELUAR

Sudah lama manusia terobsesi akan Mars. Gara-gara kondisi Bumi semakin rusak dan menjemukan, banyak orang sepertinya jadi punya fantasi liar tentang planet merah itu. Namun, Apakah Mars benar-benar

bisa dihuni di masa yang akan datang? Apakah ada makhluk cerdas di sana? Itulah yang ada di benak orang awam seperti kita setelah mendapat banyak suapan informasi tentang Mars yang ternyata punya kemiripan dengan Bumi dan memungkinkan dihuni manusia di masa depan. Bahkan negara-negara adikuasa seperti Amerika Serikat, Cina, dan Rusia berlomba-lomba mengirim manusia pertama ke Mars.

Obsesi akan Mars masuk juga ke ranah fiksi. Dalam salah satu karya novel paling populer, kita bisa membayangkan gambaran makhluk Mars dalam *The War of the Worlds* karya H.G. Wells yang terbit pada 1898. Sementara film yang paling populer tentang Mars adalah *The Martian* (2015) garapan Ridley Scott, yang mengisahkan seorang astronot bernama Mark Watney (Matt Damon) yang harus bertahan

hidup karena terdampar di Mars setelah dikira tewas akibat hantaman badai. Uniknya, sang astronot diperlihatkan menanam kentang di Mars untuk memenuhi kebutuhan makanannya. Film-film lain yang juga berlatar di Mars adalah *Red Planet* (2000), *John Carter* (2012), *Doom* (2005), dan *Mars Needs Mom* (2011).

Tapi, Mars bukan satu-satunya pilihan. Banyak film yang menggambarkan fantasi liar tentang alternatif tempat tinggal manusia selain Bumi.

*Interstellar* (2014) karya sutradara fenomenal Christopher Nolan adalah salah satu film favorit saya yang menarasikan tentang pencarian solusi akan masalah Bumi yang sudah tak layak huni. Kisahnya berlatar pada tahun 2067, ketika Bumi dilanda badai debu dan wabah penyakit yang

menyebabkan berbagai hewan punah dan tumbuhan tak layak dikonsumsi. NASA lalu mengutus Cooper (Matthew McConaughey), seorang pilot pesawat antariksa, untuk pergi mencari planet baru pengganti Bumi agar umat manusia bisa selamat dari kepunahan. Bersama dengan sekelompok astronot yang dipimpin oleh Dr. Amelia Brand (Anne Hathaway), Cooper melakukan perjalanan melintasi alam semesta yang misterius, penuh dengan rintangan, serta dilema moral demi sebuah misi kemanusiaan.

Serupa tapi tak sama, serial drama Korea *The Silent Sea* (2021) mengambil latar tahun 2075 yang menggambarkan Bumi yang mengering seperti gurun dengan persediaan air yang semakin terbatas. Kondisi itu membuat sebuah tim ditugaskan untuk mengambil sampel

misterius dari sebuah stasiun penelitian yang sudah lama terbengkalai di bulan.

Kita semestinya memaknai film-film yang saya sebutkan tadi sebagai peringatan. Tahun 2067 dan 2075 memang masih jauh, tapi jangan sampai anak cucu kita harus repot-repot pergi ke bulan atau melintasi alam semesta untuk menyelamatkan manusia dari kepunahan. Kita harus bisa menjaga keharmonisan Bumi dari sekarang karena mencegah lebih baik daripada mengobati.

## MENCARI JALAN KELUAR

Lupakan Mars atau invasi ke planet apa pun. Lupakan teori tentang makhluk cerdas lain di luar Bumi, atau bahkan konsep dunia paralel.

Lihatlah di sekitarmu, Bumi dan isinya adalah satu-satunya planet yang diketahui sejauh ini memiliki kehidupan. Inilah rumah kita. Untuk saat ini tidak ada tempat lain selain Bumi, maka mau tidak mau kita harus menjaganya. Kita lahir dan tumbuh di rumah ini dengan segala aktivitasnya. Sementara dunia di luar sana masih penuh ketidakpastian. Dunia tidak seindah fantasi liar. Bisa jadi, kehidupan di luar Bumi justru menjemukan dan tidak seperti yang kita bayangkan.

Bisa kita lihat dalam film *High Life* (2018) karya Claire Denis yang mengisahkan sekelompok narapidana yang ditugaskan meneliti lubang hitam di antariksa. Sebagian dari mereka lama-lama frustrasi karena merasa tidak punya harapan lagi atas kelangsungan hidupnya. Mereka terombang-ambing di antariksa lalu satu per satu memilih bunuh diri.

Atau seperti dalam *ending scene* film *Ad Astra* (2019) yang menunjukkan kelegaan dari astronot Roy McBride (Brad Pitt) saat ia berhasil mendarat di Bumi dengan selamat sehingga ia akhirnya bisa berhubungan dengan manusia lagi di tempat asalnya, setelah sempat terombang-ambing sendirian di antariksa saat melakukan ekspedisi mencari ayahnya yang hilang. Penggambaran dua film tersebut saya pikir cukup mengerikan dan realistis mengingat belum adanya jaminan manusia bisa bertahan hidup di luar Bumi yang masih menyimpan banyak misteri itu.

Tentu saja, kita dan keturunan kita nanti tidak mau hidup menderita di dunia distopia yang sering digambarkan dalam film-film, atau frustrasi terombang-ambing di antariksa tanpa kepastian. Yang jelas, Bumi adalah rumah kita, tempat ternyaman yang bisa manusia huni saat ini. Maka, siapa lagi yang bisa menjaga keharmonisannya kalau bukan penghuninya?

*"Look again at that dot (earth). That's here. That's home. That's us. On it everyone you love, everyone you know, everyone you ever heard of, every human being who ever was, lived out their lives."*

CARL SAGAN

PALE BLUE DOT: A VISION OF THE HUMAN FUTURE IN SPACE.

komune

# BERKELANA BACAAN BERSAMA KELANA BOOK CLUB
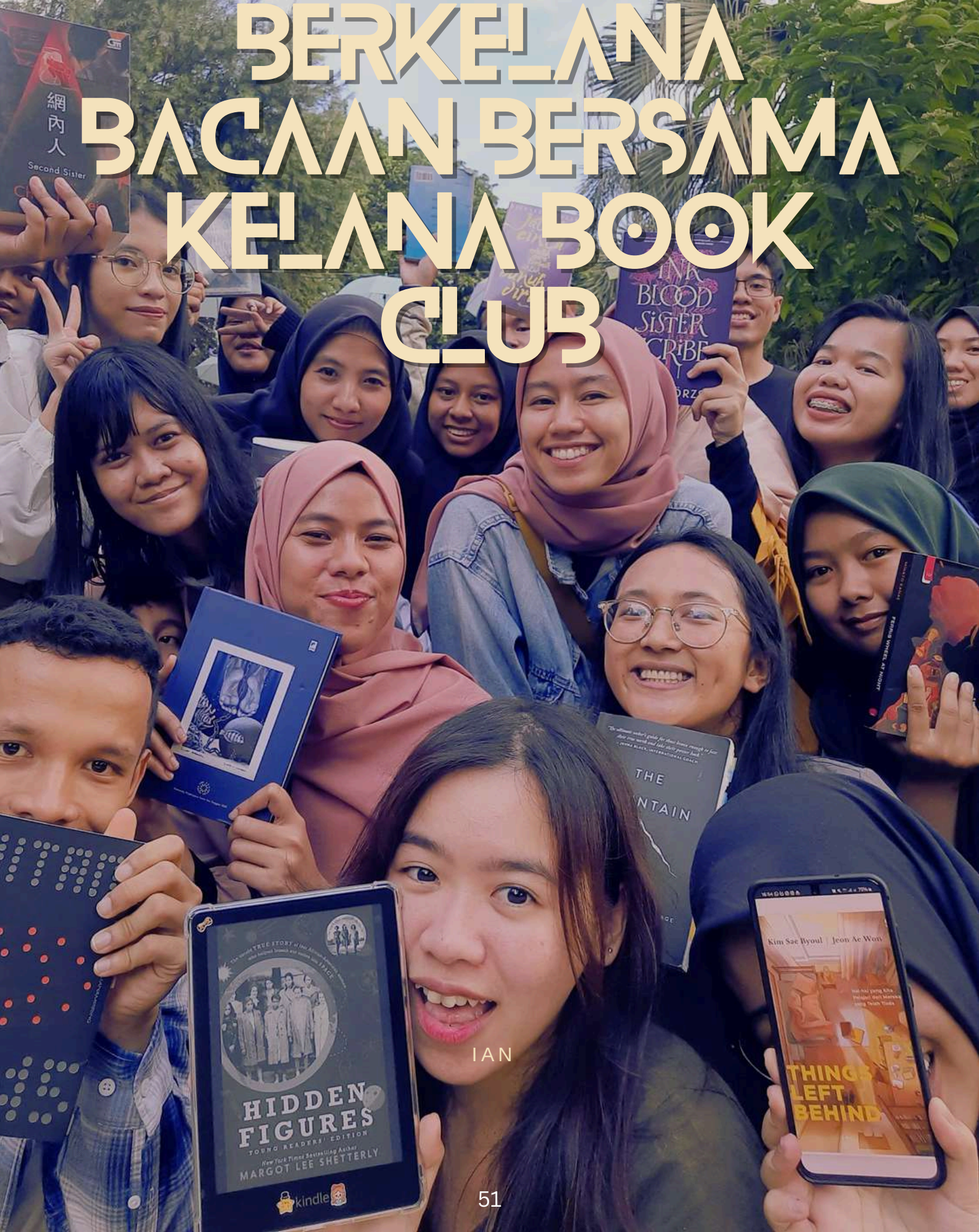
IAN

Pasca pandemi adalah waktu yang begitu membingungkan. Dunia hampir sembuh dari virus yang menyelubunginya selama beberapa tahun. Pintu rumah mulai sering dibuka dan ditutup kembali karena penghuninya sudah bebas untuk berpergian keluar, baik untuk bekerja atau sekadar mencari angin segar. Dan sepertinya membaca di ruang terbuka bisa menjadi pilihan bagus untuk melepas penat dari rutinitas.

Tapi membaca di luar saja belum cukup. Kepala seperti bak penampungan yang penuh dengan hal baru, perlu membuka kerannya dan berbagi cerita  dengan teman-teman yang membawa gelas kosongnya.

# AWAL BERDIRINYA KELANA

Jadilah pada hari itu, tanggal 21 Mei 2023, kami mengadakan inisiasi kecil-kecilan untuk mengumpulkan teman-teman yang memiliki hobi membaca di Kota Palembang. Gayung bersambut, pertemuan pertama itu dihadiri belasan orang yang membawa berbagai jenis bacaan. Jumlah tersebut di luar perkiraan, mengingat animo ajakan di Twitter yang hanya mendapat tanggapan dalam hitungan jari. Dan pada hari itulah secara resmi Kelana Book Club didirikan.

Agar tidak terkesan hangat-hangat tahi ayam, kami menggagas untuk mengadakan lagi pertemuan selanjutnya, yang kemudian secara konsisten kami lakukan setiap dua minggu sekali sampai awal tahun 2025 ini.

# SIAPA KELANA DAN APA SAJA KEGIATANNYA?

Kelana hadir untuk mewadahi para pecinta buku dan merangkul mereka dari sisi yang secara tidak sadar sering diabaikan pihak lain: rasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Ketiganya harus dibangun secara berurut. Katakanlah untuk berkumpul dan berdiskusi, yang pertama harus dilakukan adalah mengeliminasi diskriminasi terhadap ras, suku, agama, gender, dan seksualitas. Hal itu berguna untuk menciptakan rasa aman sebagai fondasi. Selanjutnya, kenyamanan juga perlu diperhatikan. Sebisa mungkin tempat kami berkumpul memiliki akses bagi teman pengguna kursi roda, misalnya. Yang penting dan terus dijaga adalah bagaimana menjadikan momen ini ke depannya selalu menyenangkan bagi siapa pun karena untuk apa berkomunitas bila dilakukan dengan penuh beban? Bukankah hal positif yang dilakukan secara menyenangkan akan membawa dampak baik?

Pepatah mengatakan “Nama adalah doa”. Benar saja, Kelana selalu berkelana mencari tempat yang pas untuk berkumpul. Kami tidak memiliki tempat yang pasti. Pernah kami selama beberapa pertemuan berkumpul di suatu taman, tetapi dengan mempertimbangkan jumlah anggota aktif yang semakin bertambah, kami pun tidak pernah singgah di taman itu lagi. Di lain sisi, kami tak bisa berdiskusi dengan nyaman di sana karena terlalu bising dengan suara-suara musik dari beberapa pedagang.

# TAK KENAL MAKA SAYANG

Masih seputar pepatah, tapi kali ini kami mencoba (atau bahkan berhasil) mengingkari sebuah pepatah . Di Kelana, ada selentingan yang sering terdengar, "Tak kenal maka sayang." Iya, kalian tak salah baca. Bukan hal lumrah untuk mengenalkan diri dengan begitu detail di sini. Kebanyakan Pengelana lebih memilih untuk menjaga privasi masing-masing Kendati demikian, justru hal tersebut yang menjembatani kami untuk menjadi saling akrab secara otomatis. Kata orang, itulah *unconditional love*, cinta tanpa syarat.

Memiliki teman baca adalah pengalaman yang amat berbeda dibanding dengan membaca sendirian. Mendengarkan orang lain berceloteh tentang buku akan selalu menyenangkan. Walaupun buku yang dibaca sama, tapi tentu masing-masing orang akan selalu memiliki sudut pandang berbeda. Buku dapat menyediakan topik obrolan tanpa batas. Semakin dibaca, semakin kita merasa tidak tahu. Dengan begitu, rasanya tidak ada waktu tersisa lagi untuk menggunjing tentang orang lain atau membahas topik obrolan nihil manfaat lainnya. Meminjam frase kekinian: "Isinya daging semua".

KELANA
INDUK
MACAN

# MEMBACA BUKANLAH KEGIATAN LUAR BIASA

Membaca sering diasosiasikan sebagai hobinya orang-orang pintar. Pandangan yang agak umum ini bisa diperdebatkan benar atau salahnya, tentu saja. Tapi di luar sana, hal ini menjadi sesuatu yang sedikit mengintimidasi bagi orang yang jarang bersinggungan dengan buku dan kesannya membaca adalah kegiatan yang tidak inklusif.

Membaca sama saja dengan hobi lain pada umumnya, seperti memancing, bermain futsal, atau mendengarkan musik yang semuanya biasa dilakukan di waktu senggang, untuk memberikan keseimbangan di sela-sela kesibukan sehari-hari. Pada fase tertentu, membaca bukan lagi sekadara untuk mengisi waktu, secara tidak sadar kita malah akan menyempatkan waktu untuknya. Seberapa gentingnya hidup mengejar, satu halaman per hari pun akan jadi dosis yang dibutuhkan.

Membaca juga mirip dengan olahraga. Untuk mendapatkan manfaatnya, maka harus dilakukan dengan sering, kalau perlu setiap hari. Membaca bisa disamakan pula dengan makanan. Ada yang penuh gizi, ada yang begitu pedas untuk ditelan kepala, ada juga yang sangat *maknyus* sampai menjadi favorit untuk dibaca berulang kali dan ditawarkan kepada orang lain.

Meningkatkan kesadaran literasi masyarakat rasanya adalah cita-cita yang terlalu muluk dan kolosal. Kelana memilih jalan yang lebih sederhana dan konkret: membiasakan diri untuk membaca di mana pun dan berdiskusi dengan sesama Pengelana tentang bacaan. Agar lebih beragam, kami juga mengadakan piknik sambil membaca dan menggelar pertemuan dengan tema atau pembahasan buku khusus. Tidak berat untuk dijalani secara konsisten. Lagi pula, kesadaran literasi tidak melulu tentang meningkatkan kuantitas orang yang suka membaca, tetapi juga bagaimana orang-orang yang sudah suka membaca ini mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baik.

# DUDUK BERSAMA TERTAWA DAN BERTEMAN

Sejatinya klub buku bukan tempat yang mengintimidasi pembaca pemula. Malah kami bersedia mendengarkan dan berbagi berbagai jenis bacaan, serta saling meminjamkan buku. Hal ini adalah jawaban Kelana bagi pembaca yang terkendala akses buku. Tercatat setidaknya ada 260 buku milik para Pengelana dan 60 buku inventaris Kelana yang disediakan untuk saling dipinjamkan. Sering pula di pertemuan rutin Kelana menggelar lapak baca gratis yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang kebetulan lewat. Banyak juga teman baca cilik yang meramaikan lapak tersebut. Di tengah dunia yang begitu menuntut untuk memiliki ini dan itu, saling meminjamkan dan berbagi nampaknya bisa membantu kita menjadi manusia yang paripurna.

Berkumpul, bercerita, dan mencari teman. Tidak ada ajang menjadi si paling keren. Beberapa mencemaskan datangnya hari Senin. Ada juga yang dikejar waktu. Sebagian lelah dari panasnya persaingan di luar. Tidak, kami lelah (berpura-pura) menjadi manusia luar biasa di tempat lain. Kami mau menjadi manusia saja. Mewaraskan diri dari segala tuntutan. Untunglah di hidup yang begini pendeknya, kami bisa menemukan teman yang memiliki hobi yang sama.

Bila ada kesempatan singgah ke Kota Palembang, Kelana dengan senang hati menawarkan tempat duduk kepada kalian. Boleh sekadar menjadi pendengar saja, boleh juga ikut bercerita bersama kami. Rasa senang bertemu teman baru adalah jabat tangan yang terbaik. Dan, kepalamu adalah perpustakaan favoritku.

Artwork: Ariants Aditya

# Dari Patah Hati
# Menjadi Jatuh Hati

Foto oleh
Aditya Prawira

Sama-sama ciptaan
Tuhan

Sama-sama menarik

Sama-sama
memberikan harapan

untuk jadi lebih baik

Sama-sama saling
merawat

Sama-sama saling
membutuhkan

Dikutip dari buku *Manusia dan Langit: Archives*
oleh Rogbi Adam

SEBUAH RENUNGAN MENDALAM TENTANG APA YANG MANUSIA LAKUKAN SELAMA INI KEPADA BUMI

# DIAM & DENGARKAN

ADRIAN IRWAN



Gambar: Istimewa

Ada yang sudah pernah nonton film dokumenter lokal kita yang berjudul *Diam & Dengarkan*? Sekadar informasi, film dokumenter produksi Anatman Pictures ini dibuat dan dirilis saat musim pandemi Covid-19 yang lalu, tepatnya tahun 2020. Film yang berdurasi hampir satu setengah jam ini dibuat sebagai bahan perenungan manusia selama masa pandemi kemarin.

Dokumenter ini dibagi ke dalam 6 *chapter* yang masing-masing fokus kepada hal-hal atau tindakan-tindakan yang dilakukan manusia yang berdampak langsung kepada lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Film yang disutradarai oleh Mahatma Putra ini dinarasikan oleh para aktor dan aktris ternama Indonesia seperti Christine Hakim, Arifin Putra, Eva Celia, Dennis Adhiswara, Nadine Alexandra, dan Andien Aisyah. Berikut adalah daftar keenam *chapter* dalam film ini dan apa saja pesan yang mau disampaikan di sana:
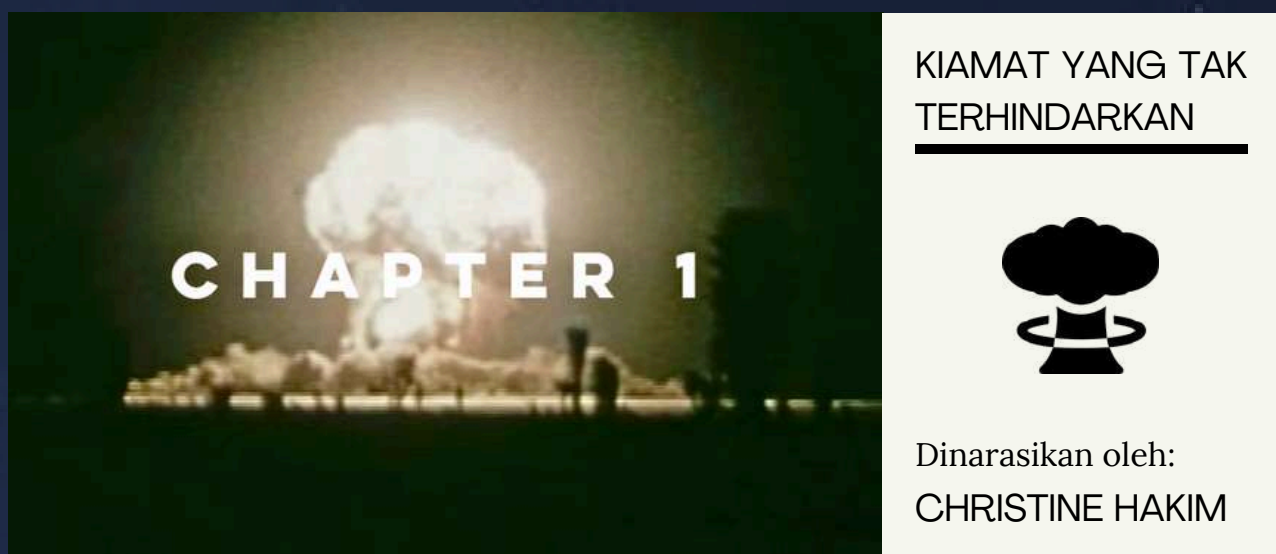
Di bagian awal ini kita diingatkan tentang bagaimana keberadaan manusia juga turut andil dalam merusak alam dan menimbulkan kepunahan bagi spesies yang lain. Selain itu, manusia dari zaman dahulu terus berjuang menghadapi “kiamatnya” sendiri. Contohnya adalah pandemi, yang tidak hanya baru pertama kali terjadi saat Covid-19 saja karena manusia sudah melewati beberapa kali pandemi yang

memakan sampai ratusan juta korban jiwa. Jadi, eksistensi manusia di Bumi ini selain dapat membawa kepunahan bagi makhluk lain juga bisa menyebabkan kepunahan bagi dirinya sendiri.

Bagian ini menyoroti isu kesehatan mental manusia. Apalagi saat pandemi Covid-19 terjadi banyak dari kita yang kaget dengan perubahan pola hidup yang sangat mendadak dan cepat. Kesehatan mental memang sangat memengaruhi kesehatan fisik kita. Untuk itulah manusia butuh ketenangan hati dan jiwa, salah satunya lewat jalur spiritualisme.
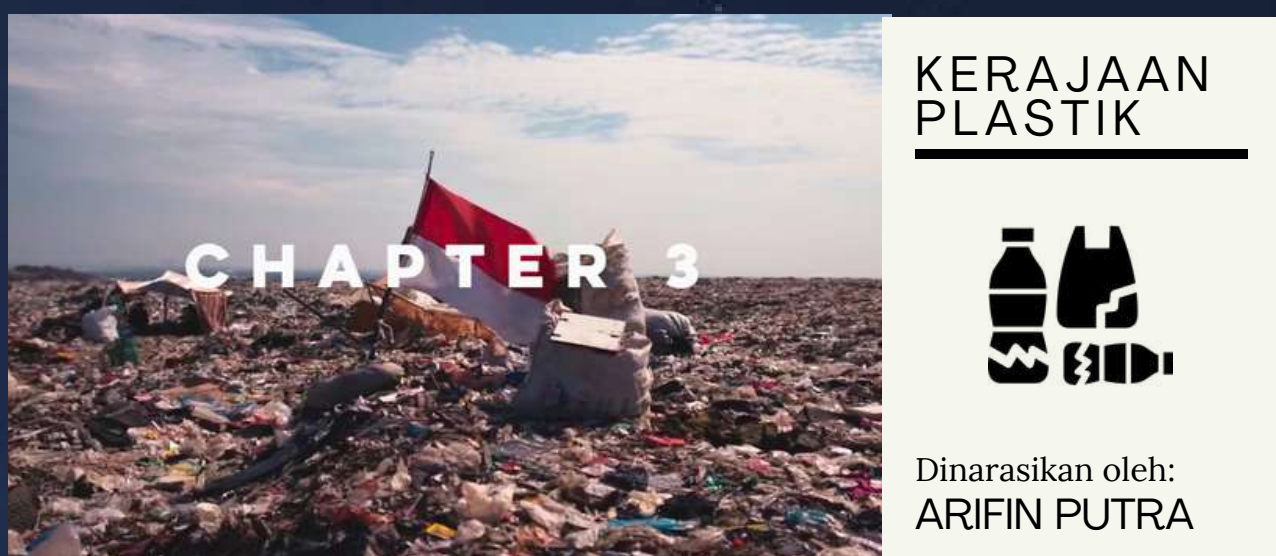
Plastik sudah lama digunakan dalam setiap bidang kehidupan manusia

karena sifatnya yang praktis, tahan lama, dan murah. Awalnya plastik diciptakan sebagai barang substitusi, tetapi dengan semakin masif penggunaanya malah menjadi polutan berbahaya bagi lingkungan, bahkan bisa masuk ke dalam tubuh manusia dalam bentuk mikro-plastik yang termakan oleh hewan yang dagingnya kita konsumsi.

*Chapter* ini membahas bagaimana rutinitas manusia, seperti mencuci menggunakan deterjen, telah berkontribusi mencemari air. Busa dari deterjen yang masuk ke saluran pembuangan tidak mudah terurai. Kalau kita hanya membuang limbah kimia lewat saluran wastafel sendiri efeknya memang tidak begitu berarti, tetapi saat limbah ter-sebut sampai ke sungai maka banyak tanaman dan ikan yang bisa terbunuh. Gaya hidup manusia dengan *fast fashio*n dan konsumsi lemak hewani yang tinggi juga berdampak pada kondisi air di Bumi.

Hutan bukan hanya berlaku sebagai paru-paru dunia, tetapi juga berhubungan dengan keragaman hayati di mana setiap udara yang kita hirup, makanan atau air yang kita konsumsi, semuanya berasal dari sana. Jika ekosistem di dalam hutan terganggu oleh maraknya aktivitas deforestasi (penggundulan hutan), maka dampaknya bisa negatif bagi manusia karena berbagai patogen atau virus yang ber-evolusi di hutan akan keluar dari sarangnya.

Manusia adalah spesies yang bisa membangun berbagai sistem se-cara kolektif. Namun, sistem yang dibangun tersebut menghasilkan hierarki sosial di mana ada yang di atas, ada yang di bawah, ada yang kaya dan ada yang miskin. Dalam sistem tersebut manusia berlomba untuk menjadi yang paling berkuasa dan kaya serta berharap akan me-nemukan kebahagiaan di sana. Selain itu, dalam *chapter* ini juga dijelaskan bahwa semakin makmur suatu negara atau manusia, maka konsumsi makanannya pun jadi semakin tinggi. Jika konsumsi protein hewani semakin tinggi, maka perlu sumber daya yang jauh lebih besar daripada makanan berbasis nabati untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Film dokumenter ini pada akhirnya mengajak kita semua untuk merenung. Sebagai manusia yang dianugerahi keunikan dan tempat tinggal yang mengandung berbagai sumber daya yang melimpah, kita seharusnya bisa mengelola dan menjaganya dengan baik, bukan hanya mengeksploitasi sambil merusak atau mencemarinya. Sebab rusaknya alam dan Bumi kita tentu akan berakibat buruk pada kelangsungan hidup manusia, bahkan bisa juga sampai memicu kepunahannya.

Pandemi Covid-19 yang terjadi kemarin ternyata membawa dampak baik bagi Bumi kita di mana aktivitas manusia juga ikut terhenti sejenak yang membuat polusi udara menurun dan limbah sampah berkurang. Bumi seakan-akan memiliki waktu untuk menyembuhkan dirinya sendiri.

Pertanyaan yang harus dijawab oleh kita semua sekarang adalah: Setelah pandemi usai, apakah manusia akan kembali menjadi serakah dan merusak Bumi dengan berbagai aktivitas, polusi, dan limbahnya? Atau justru pandemi kemarin bisa membawa perubahan pada pola hidup manusia untuk jadi lebih peduli kepada lingkungan?

Film ini bisa kita saksikan di YouTube dan diizinkan untuk diunduh secara gratis. Salah satu film dokumenter yang wajib ditonton dan dijadikan bahan kontemplasi bagi kita semua.
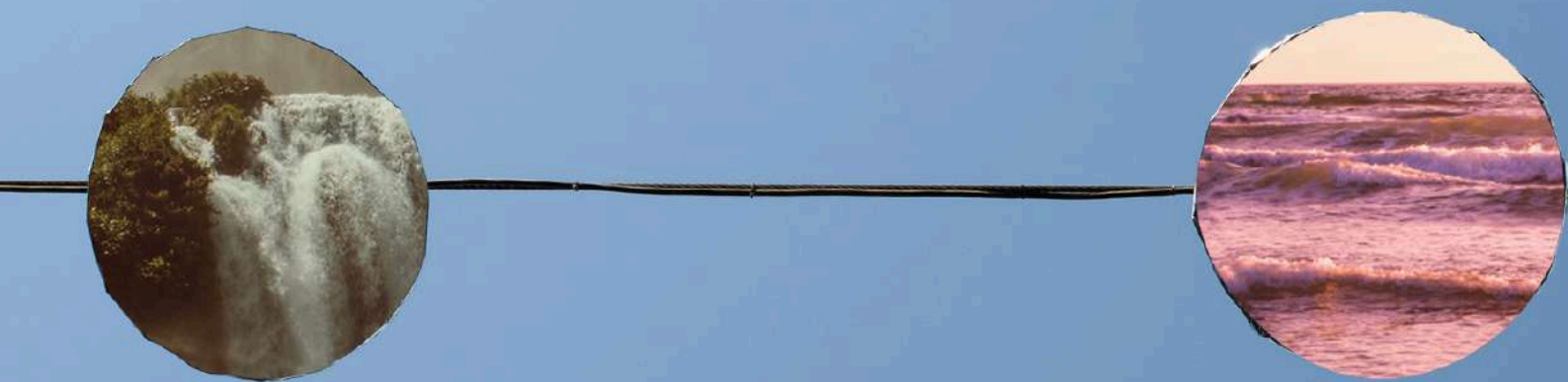
# FOLLOW
# OUR
# SOCIAL MEDIA

# DAFTAR PUTAR BERFLORA

1. LADIES AND GENTLEMEN, WE ARE FLOATING IN SPACE - SPIRITUALIZED
2. THINGS HAPPEN - YUNG LEAN FT. BLADEE
3. WAYSIDE - NINAJIRACHI
4. TRIPLE SEVEN - WISHY
5. PETCO - CASSANDRA JENKINS
6. COLORADO - THE HELLP
7. SO WHAT - CONFIDENCE MAN
8. HAL ASHBY - TOUCHÉ AMORÉ
9. CHAMELEON - TRAUMA RAY
10. DEFAULT PARODY - DRAHLA
11. POLICE SCANNER - CHANEL BEADS
12. DANCE IN ROOM SONG - SIPPER
13. READY AIM FIRE - CARTER VAIL
14. TANGLED BRANCHES - SAGE AVALON
15. NO OTHER PLACE - CHOKECHERRY

**KLIK TAUTAN BERIKUT UNTUK LANJUT MENDENGARKAN:** PLAY!

# APAKAH ROCK SUDAH MATI?

## Enggak, Karena Ada The Warning!

RUFUS PANJAITAN

Gene Simmons, rocker legendaris dari band KISS, sempat membuat sebuah pernyataan kontroversial bahwa “**Musik rock sudah mati**”. Dia mengkritik layanan *music streaming* seperti Spotify yang menurutnya akan menghambat karier band-band rock.

Tapi saya tidak sepesimis Gene. Saya mau cerita tentang satu keluarga dari Monterrey, Meksiko, yang bernama Keluarga Villarreal. Keluarga ini punya tiga orang putri: Daniela “Dany” Villarreal, Paulina “Pau” Villarreal, dan Alejandra “Ale” Villarreal. Kedua orang tua mereka, Luis & Monica, membesarkan mereka dengan limpahan musik. Menonton DVD konser *live* Pink Floyd, Elton John, Queen, dan *rocker-rocker* legendaris lainnya jadi acara rutin keluarga.

Ketiga putri itu sering dibawa ke konser-konser band rock/metal dan diikutkan les piano klasik sejak usia dini. Gara-gara suka main *video game Rock Band*, mereka pun jadi tertantang untuk memainkan instrumen *beneran*. Dany lalu memilih gitar, Pau memilih drum, dan Ale memilih bas. Tahun 2013, saat usia mereka berkisar 8 - 13 tahun, mereka mulai memainkan *cover* lagu-lagu band rock seperti Guns N'Roses, Ozzy Osbourne, Foo Fighters, Muse, dll. Mereka juga mulai tampil di acara-acara sekolah dan pensi lokal, mendaftarkan nama band mereka sebagai The Warning, yang terinspirasi dari judul album khayalan Pau.

Satu hari di tahun 2014 mereka memainkan lagu "*Enter Sandman*" Metallica yang kemudian di-*upload* oleh Luis ke Youtube. Niat awalnya adalah supaya video ini bisa dilihat juga oleh sanak keluarga mereka, tapi ternyata video itu "meledak" dengan jumlah *view* sampai 1 juta lebih, bahkan personel Metallica sampai *ikutan* kasih *komen*. Tahun segitu memang kesannya luar biasa melihat gadis-gadis muda *udah ngeband bawain* musik metal. Kalau sekarang sepertinya sudah umum melihat bocah-bocah *mainin* Lamb of God, Dream Theater, atau Slipknot.

Video *cover* lagu Metallica mereka ini bisa dibilang perintis. Bahkan Ellen DeGeneres sampai mengundang mereka untuk tampil dan wawancara di acara *talk show*-nya. Ellen memberi mereka uang 30 ribu dolar yang digunakan untuk mengenyam program musim panas di institut musik bergengsi, Berklee College of Music (almamaternya Dream Theater nih).

*Nggak* banyak orang yang bisa memanfaatkan momen viral yang langka seperti ini. Guru bas-nya Ale, Pablo Gonzales (*bassist* band Meksiko The Claxons), mulai mengajari mereka teknik menulis lagu. Jadilah ketiga gadis ini mulai menulis lagu sendiri. Sementara itu *fanbase* mereka terus bertumbuh, *gig* manggung juga tambah banyak. Lewat program crowdfunding dari para *fans* akhirnya mereka bisa menelurkan EP (*mini album*) *Escape the Mind* (2015), album *XXI Century Blood* (2017), dan album *Queen of the Murder Scene* (2018).

Dalam EP *Escape the Mind*—karena ini percobaan pertama mereka untuk nulis lagu-lagu sendiri—terkesan memang seperti anak-anak yang berusaha *bikin* lagu-lagu orang dewasa. Tapi mempertimbangkan usia mereka saat itu, album ini bisa dibilang pencapaian yang luar biasa.
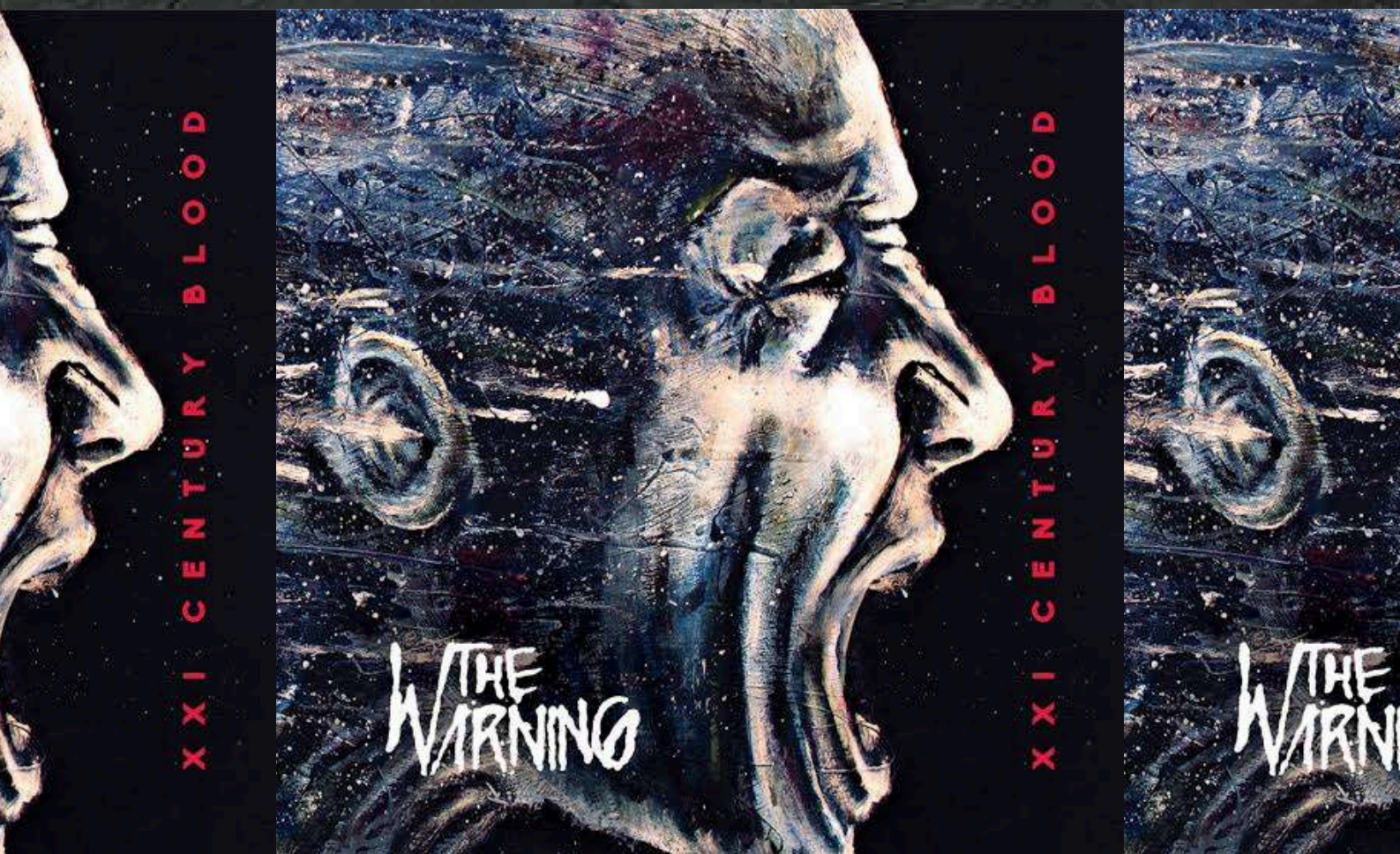
Album *XXI Century Blood* berisi lagu-lagu yang kualitasnya melonjak jauh dari EP pertama mereka. Mendengar judul albumnya saja sudah terasa atmosfer *hard rock* klasiknya. Dalam lagu *"Unmendable"* dan *"Survive"* Pau memamerkan *skill drumming* dia pada bagian *outro* (serius *deh*, gadis umur 14-15 tahun bikin drum *outro* kayak begini, jenius!). *"Shattered Heart"* dan *"When I'm Alone"* adalah dua lagu *rock mid tempo* yang *soulful*. Balada *"Black Holes (Don't Hold On)"* dan *"Show Me the Light"* memamerkan kemampuan vokal Pau yang sangat mengiris hati.

*Queen of the Murder Scene* adalah sebuah album konsep buah kreativitas Pau (yang sedang menjalani fase *emo* + *K-Pop* di periode *teenager*-nya). Ini album *seriously dark*, baik dari segi musik maupun lirik. Bercerita tentang seorang gadis *psycho* yang terobsesi cinta tapi malah melakukan pembunuhan terhadap cowok *gebetannya*. Jadi, lirik-lirik dalam album ini memang mendalami pemikiran dan perasaan si pembunuh *psycho* tersebut. Bayangkan kalau album ini dirilis di era ‘80 atau ‘90-an. Masyarakat pasti akan menuduh The Warning sebagai band satanis, atau para personelnya pecandu narkoba, atau orang-orang depresi, jauh dari Tuhan, *broken home*, dll.

Sebelum pandemi mereka sudah berhasil mengumpulkan banyak *fans* dari berbagai negara. Mereka menjadi *opening act* untuk Def Leppard, The Killers, dan band *jazz-rock* Argentina Eruca Sativa. Mereka tampil bukan hanya di panggung-panggung Meksiko, tapi juga Argentina dan Amerika Serikat (bahkan di klub legendaris LA Whiskey-A-Go-Go). Jumlah penonton mereka terus bertambah dari hanya beberapa puluh orang sampai ribuan orang.

Sekitar 2021 mereka akhirnya menandatangani *deal* dengan *major label* Lava Records yang menyewa produser kawakan David Bendeth. Hasilnya adalah album *Error* yang rilis pada tahun 2022. Album ini berisi lagu-lagu yang mereka tulis semasa pandemi. Dengan produksi yang lebih profesional dan teknik *songwriting* yang semakin matang, *nggak* ada lagu jelek di album ini. Lirik-liriknya juga serius, membahas tentang propaganda media sosial, keterpurukan mental, materialisme, problematika Gen Z, dll. Salah satu lagu penting di album ini adalah *"Evolve"* yang selalu jadi lagu penutup konser-konser The Warning, macam *"Paradise City"*-nya Guns N' Roses.

Bahkan satu lagu yang cuma jadi *filler* dan direkam minimalis (dengan piano akustik di rumah mereka), *"Breathe"*, menjadi lagu favorit para *fans*. Lagu ini sangat personal bagi Pau dan tidak dimaksudkan untuk dimainkan *live*. Satu-satunya momen Pau mau memainkan lagu ini secara *live* hanya terjadi di konser ultah 10 tahun The Warning di Pepsi Center, Mexico City, pada tahun 2023. Dan saat itu Pau tidak kuasa menahan tangisnya.

Satu momen yang juga penting bagi band ini adalah saat mereka diundang Metallica untuk berpartisipasi dalam proyek *The Metallica Black List* dalam rangka merayakan 30 tahun "*black album*" Metallica. The Warning tentunya memainkan "*Enter Sandman*" dalam proyek ini, lagu yang melontarkan karier mereka dulu. Kalau band-band lain kebanyakan hanya memainkan *cover* yang mirip dengan lagu aslinya dalam album itu, ketiga gadis ini malah "membongkar" lagu legendaris Metallica dan berduet dengan penyanyi *indie* peraih Grammy Alessia Cara.

Begitu masa pandemi berakhir, The Warning langsung *ngegas* tur keliling Meksiko, Amerika Utara, Eropa, dan Amerika Selatan dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Di titik ini mereka sudah diundang sebagai pembuka konser Three Days Grace, Halestorm, Foo Fighters, Guns N' Roses, dan Muse. Tahun 2023 The Warning juga sempat mengadakan konser perayaan ultah 10 tahun mereka yang *sold out* untuk 8000 tiket.

Di tengah semua kesibukan tur, Dany, Pau dan Ale menyempatkan diri menulis materi-materi lagi untuk album *Keep Me Fed* yang dirilis tahun 2024. Album ini kembali membuktikan bagaimana *songwriting skill* gadis-gadis ini sudah di-*upgrade* lagi dalam dua tahun terakhir. Bekerja sama dengan produser Anton DeLost, lagu-lagu dalam album ini bisa dibilang lebih terdengar komersial, sekaligus juga lebih cadas dan eksperimental dari album-album sebelumnya. Distorsi gitarnya terdengar lebih modern. Di sini Dany banyak menggunakan melakukan *bending* senar rendah di beberapa *part* sehingga menimbulkan efek disonan di bawah melodi utama yang *catchy*. Beberapa lagu menggunakan *tuning* yang tidak standar, bahkan dalam lagu "*Automatic Sun*" Dany menggunakan gitar bariton yang nadanya lebih rendah daripada gitar biasa. *Bassline* dari Ale juga lebih agresif daripada album-album sebelumnya. Ada sentuhan *funk* dalam lagu "*Burnout*" dan pengaruh *nu metal* dalam lagu "*Sharks*". Pau menggunakan *drum machine* di beberapa lagu dan Dany memainkan solo yang terdengar psikedelik dalam lagu "*Consume*".

Album ini semakin meningkatkan popularitas The Warning. Mereka tampil di MTV Video Music Award tahun 2023, acara TV *Jimmy Kimmel Live!* 2024, MTV PUSH Artist 2024, juga sempat tampil di Time Square New York City.

# JADI, APA YANG SPESIAL DARI THE WARNING?

Banyak *fans* The Warning (yang disebut The Warning Army) menjadi *fans* yang loyal karena mereka melihat sendiri kemajuan serta dedikasi dari ketiga gadis kecil yang tumbuh menjadi para *rocker* yang brilian. The Warning memang *nggak* cuma piawai memainkan instrumen sejak usia dini, tapi mereka juga punya *songwriting skill* yang *nggak* main-main.

Di antara mereka bertiga Pau bisa dibilang sebagai otaknya. Kebanyakan lagu-lagu The Warning, baik itu *riff-riff*-nya, untaian liriknya, atau konsepnya, semua berasal dari kepala Pau. Biasanya Pau akan merekam ide-ide *random*-nya di ponsel lalu membuat konsep visualnya di Pinterest. Konsep dasar itu kemudian dibawa kepada kedua saudarinya untuk dibedah, didiskusikan, dan diaransemen ulang.

Pau sebagai drummer juga adalah penyanyi yang sangat *soulful*. Banyak lagu-lagu The Warning yang dinyanyikan oleh Pau, walaupun dia melakukannya sambil main drum, seperti dalam lagu *"Black Hole"*, *"Dust to Dust"*, *"Narcisista"*, *"23"*, *"Revenant"*, atau *sharing lead vocal* dengan Dany dalam *"Survive"*, *"Disciples"*, dan *"Sharks"*.

*Nggak* cuma soal *skill* dan *songwriting*, penampilan panggung ketiga gadis ini juga *electrifying* banget. Dany walaupun sambil sibuk memainkan *riff* dengan jari-jarinya dan tukar-tukar pedal efek dengan kakinya, tetapi gerak tubuh, tatapan mata, dan wajahnya sangat ekspresif. Begitu pula Ale yang bisa dibilang bertampang model ini selalu memainkan bas lima senarnya sambil tak berhenti bergerak di sisi kiri panggung. Banyak yang bilang kalau gayanya mirip Gene Simmons. Sementara itu Pau menggebuk drum dengan gerak tubuh dan wajah yang sangat ekspresif. Tatapan matanya yang selalu *engage* dengan penonton mengingatkan kita pada Keith Moon (drummer The Who). Saya sempat merasakansendiri aura *magic* yang di-pancarkan oleh gadis-gadis ini di *special show* mereka bersama Band-Maid di Tokyo pada 12 Juni 2024. Melihat mereka secara langsung rasanya seperti melihat Dewi Musik turun ke Bumi.

Secara musikalitas, ketiga gadis ini punya *musical palette* yang luar biasa luas. Dari mulai genre klasik (karena semua terdidik piano sejak dini), rock dari segala era, *heavy metal*, *pop*, *jazz*, *K-pop*, sampai *techno*, dan banyak lagi. Ditambah lagi, ketiga gadis ini punya karakter yang *friendly*, *intelligent*, *well-spoken*, dan *charming*, sebagaimana terlihat dalam banyak sesi wawancara mereka. Dany itu ramah, banyak *ngelawak*, hangat, kocak, sangat ekstrover. Pau itu *passionate*, paling pintar, brilian, juga ekstrover. Ale adalah yang introver sendiri, *nggak* banyak *ngomong*, tapi sering menjadi jangkar bagi kedua kakaknya.

# MASA DEPAN ROCK

Memang sekarang ini musik rock bukan lagi musik *mainstream*. Tapi yang jelas musik rock tidak sekarat. The Warning menawarkan musik rock tanpa bantuan AI atau *auto-tune*, melainkan murni lewat *songwriting* yang solid, lirik yang dalam, melodi yang *catchy*, berikut distorsi yang cadas, petikan bas yang agresif, dan hentakan drum yang *powerful* untuk menghasilkan musik *hard rock* yang berkualitas.

Jadi, masa depan musik rock rasanya *udah* aman dengan adanya band Gen Z seperti The Warning ini.

Artwork: Arystha Ayu
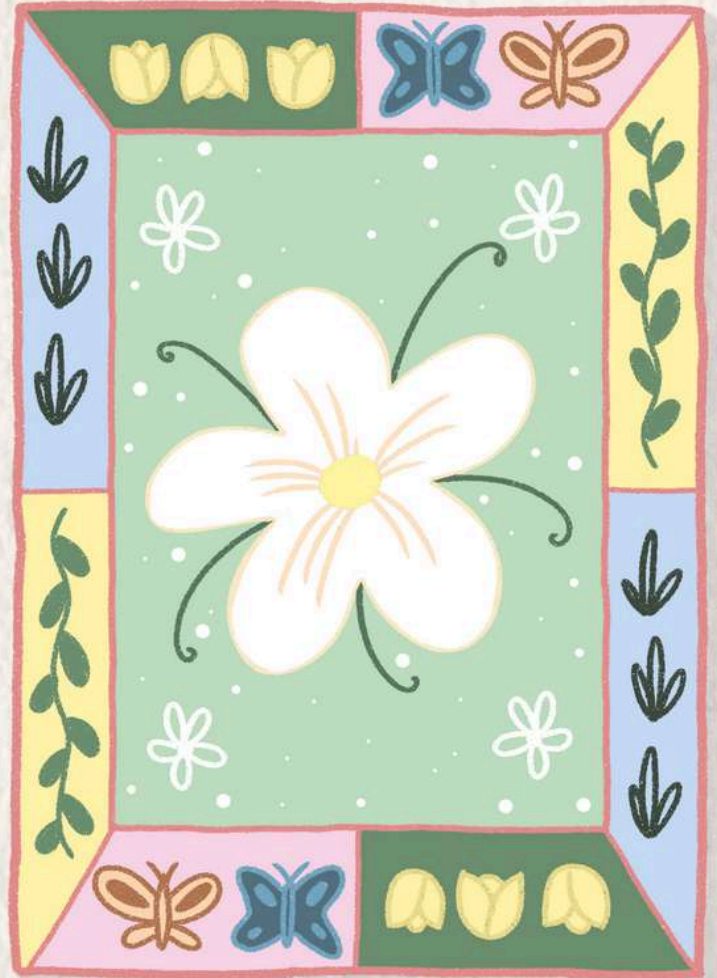
# Dari Sampah ke Solusi:

## *Perancangan Gading Serpong Upcycling Centre*

JEREMY AZRYLL

## Warisan yang Tak Diinginkan: Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045

**14.000.000.000 adalah angka yang luar biasa besar.** Bayangkan bila angka ini adalah saldo dalam rekening Anda. Hidup pasti terasa lebih ringan dengan sembilan angka 0 tersebut. Sayangnya, angka ini bukan nominal uang, tetapi jumlah sesuatu yang nyatanya menyedihkan: sampah. *Yup*, 14 miliar kilogram sampah, atau biar lebih mudah, 14 juta ton sampah yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2023, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa Indonesia menghasilkan 38 juta ton sampah dari 365 kabupaten dan kota di seluruh negeri. Dari jumlah tersebut, 24 juta ton sudah berhasil dikelola, tapi sayangnya masih ada 14 juta ton yang belum tersentuh. Ini tak bisa hanya dianggap sebagai angka. Ini nyata dan sedang memandang kita di depan mata.

*Statistik Kinerja Pengelolaan Sampah Indonesia Tahun 2023 (Sumber: SIPSN)*

Mungkin Anda sulit membayangkan seberapa banyak 14 juta ton sampah itu. Mari saya berikan ilustrasinya. Anda mungkin pernah mendengar tentang Pandawara Group yang sempat *viral* di TikTok. Pada bulan Agustus 2022 lalu, kelompok lima pemuda ini memulai

gerakan bersih-bersih sampah dan berhasil menarik perhatian banyak *netizen*. Hingga Oktober 2023 lalu, mereka sudah memiliki 8,4 juta pengikut dan telah berhasil membersihkan sekitar 620 ton sampah dari 187 lokasi berbeda di seluruh Indonesia.

Sekarang kita coba hitung, *yuk*. Dengan asumsi kecepatan mereka membersihkan sampah adalah 620 ton per tahun, maka Pandawara Group akan membutuhkan sekitar 22.580 tahun untuk membersihkan 14 juta ton sampah yang tidak terkelola itu. Ya, 22.580 tahun! Sepertinya sampah ini akan bertahan jauh lebih lama dibandingkan cinta Edward Cullen di *Twilight Saga*, *hahaha*.

## Krisis! Realitas Sampah di Perkotaan

Masalah sampah di Indonesia memang sudah lama merajalela terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk, salah satunya adalah Kabupaten Tangerang di Banten. Volume sampah yang dihasilkan tidak terkendali dan telah membebani Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatiwaringin, sehingga memaksanya beroperasi di luar kapasitas aman. Akibatnya, sering terjadi insiden kebakaran dan pencemaran air di lingkungan sekitarnya.

*Kegiatan Pengelolaan Sampah Plastik Mingguan (1)*

Tingginya volume sampah ini tidak hanya membebani TPA, tetapi juga menyoroti tantangan yang dihadapi kawasan urban lainnya dalam pengelolaan sampah. Salah satunya adalah Gading Serpong, sebuah kota mandiri yang terus berkembang dengan pesatnya aktivitas komersial, perumahan, dan fasilitas publik. Dengan volume sampah yang dihasilkan, Gading Serpong menjadi salah satu kontributor utama sampah yang dibuang ke TPA Jatiwaringin.

Meski Summarecon Serpong sebagai pengembang telah berupaya melakukan proses keberlanjutan melalui metode kompos, *maggot*, dan biomassa, tetapi jumlah sampah yang dihasilkan tetap melebihi kapasitas pengolahan yang ada. Usaha mereka juga dapat terlihat dari kolaborasi dengan Komunitas Tzu Chi dalam menjalankan Depo Pelestarian Lingkungan untuk mengelola sampah anorganik. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pengelolaan sampah anorganik di Depo Pelestarian Lingkungan menghadapi tantangan tersendiri.

*Kegiatan Pengelolaan Sampah Plastik Mingguan (2)*

Di Depo Pelestarian Lingkungan ini pemilahan sampah anorganik dilakukan secara rutin. Tumpukan sampah anorganik dipisah berdasarkan kategori, seperti kertas, kaca, plastik, logam, dan lainnya.

Namun, tantangan terbesarnya adalah keterbatasan teknologi daur ulang dan jenis material yang dapat diolah sehingga banyak hasil pilah sampah malah menumpuk di gudang tanpa ada proses lanjutan. Hal inilah yang melatarbelakangi motivasi saya memilih isu lingkungan sebagai tugas akhir saya.

*Tumpukan Hasil Pilah Sampah Anorganik di Depo Pelestarian Lingkungan*

Usulan saya "sederhana": *upcycling* dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk permasalahan sampah di Gading Serpong. Sekarang sudah bukan lagi masanya menimbun sampah di TPA, tapi bagaimana sampah yang sudah ada bisa diolah dan dipakai ulang dengan nilai yang tetap atau bahkan lebih tinggi. *Upcycling* juga tidak hanya bisa menyelesaikan masalah teknis tapi juga bertujuan mengurangi sampah langsung dari sumbernya.

Bayangan saya tentang GSUC (Gading Serpong Upcycling Centre) ini adalah sebagai fasilitas publik yang dapat menjadi ruang rekreasi dan edukasi. Harapannya kita bisa menyadarkan masyarakat

bahwa mengelola sampah itu bukan hanya tugas pemerintah saja tapi juga tanggung jawab kita bersama sebagai penghuni Bumi. Selain itu, GSUC juga diharapkan dapat membantu Depo Pelestarian Lingkungan dan masyarakat Gading Serpong agar bisa lebih mandiri dalam mengelola sampah. Keberadaan GSUC sekaligus juga bisa mendukung ekonomi kreatif berbasis *upcycling* di wilayah sekitar yang masih sporadis. Semua fasilitas dirancang untuk menjadi wadah pengelolaan, edukasi, dan interaksi masyarakat dengan pengelola, komunitas, pengrajin, dan pihak-pihak lain yang terkait.
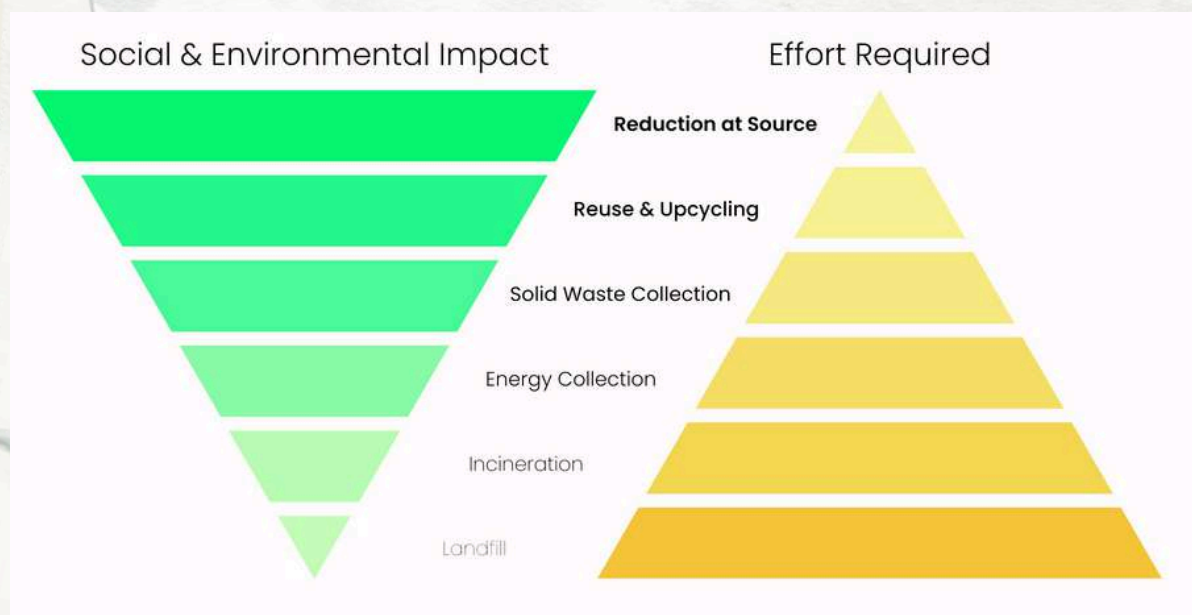
*Diagram Hierarki Pengelolaan Sampah*

## Dari Konsep ke Realitas: Perancangan GSUC

Lokasi perancangan GSUC berada di Medang, Kabupaten Tangerang, dengan lahan seluas 6.956 m². Saya sengaja pilih lokasi ini karena konteksnya yang menarik: berbatasan dengan perumahan di Utara, dengan depo di Timur, Symphonia Urban Park dan danau di Barat, dan pemakaman di Selatan. Dari konteks lingkungan sekitar ini, beberapa keputusan desain dapat segera saya ambil, seperti mengurangi bukaan yang menghadap pemakaman,

memaksimalkan pandangan ke Symphonia Urban Park, dan pertimbangan zonasi, orientasi, *view*, dan aksesibilitas lainnya.

Semua desain pasti punya tantangannya. Dalam kasus ini, tantangan tersebut adalah SUTET (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi). Dua bulan sebelum sidang akhir, dosen penguji saya menyampaikan kekhawatirannya terkait lokasi perancangan yang berada di bawah jalur SUTET. Ada regulasi yang melarang adanya struktur bangunan dalam jarak tertentu dari SUTET. Hal itu memaksa saya untuk memotong lahan sepanjang 22 meter dari sumbu SUTET.

Jadi, desain yang sudah matang harus dirombak habis-habisan! Bentuk bangunan yang sudah didesain agar efisien harus disesuaikan ulang agar tetap mematuhi regulasi, sementara waktu yang tersisa semakin menipis. Idealnya, dua bulan terakhir itu digunakan untuk produksi gambar kerja, panel presentasi, *render* gambar cantik, dan menyusun laporan. Sedangkan saya malah jadi seperti petugas SPBU, "Mulai dari 0, ya." *Hehehe*, mungkin pernyataan itu sedikit lebay, tapi begitulah sedikit *insight* pada dunia arsitektur — yang kalau kata teman saya, **"*Ga mepet deadline ga asik*."**

*Diagram Analisa Tapak*

Cerita dan visi di balik GSUC memang cukup kompleks dan panjang. Meskipun begitu, cerita ini penting untuk memahami per-

juangan saya di balik layar. Pada intinya, GSUC hadir untuk lebih dari sekadar mengelola sampah anorganik. Perancangan ini mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses keberlanjutan dengan belajar, berkreasi, dan berkolaborasi. Dengan menyatukan fungsi pengelolaan sampah dengan fungsi edukasi dan rekreasi, GSUC menjadi ruang interaktif di mana keberlanjutan bukan sekadar teori, tetapi juga pengalaman yang nyata.

*Perspektif GSUC*

## Di Balik Desain Gubahan Massa

GSUC dirancang dengan mempertimbangkan konteks lahan, jalur SUTET, dan potensi visual lingkungan sekitarnya. Proses gubahan massa dimulai dengan mengekstrusi bangunan mengikuti garis sempadan dan estimasi volume awal. Bentuk bangunan kemudian disesuaikan untuk memenuhi jarak bebas di sepanjang jalur SUTET. Selanjutnya, massa bangunan dibuat berundak untuk menciptakan keterhubungan visual dengan Melody Lake.
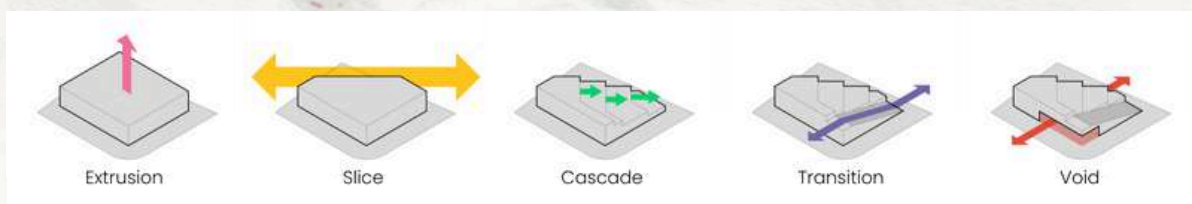
*Diagram Massing Bangunan*

Elemen *void* dan tangga eksterior ditambahkan untuk menghu-

bungkan bangunan dengan Symphonia Urban Park sekaligus menciptakan *focal point* yang memperkuat akses dari bangunan *existing* menuju taman tersebut. Selain itu, terdapat juga *void* besar berupa *lobby*, dengan dua kolom raksasa berbentuk pohon. Selain untuk penghawaan alami, *void* dan kolom raksasa ini berfungsi sebagai salah satu ciri khas bangunan.
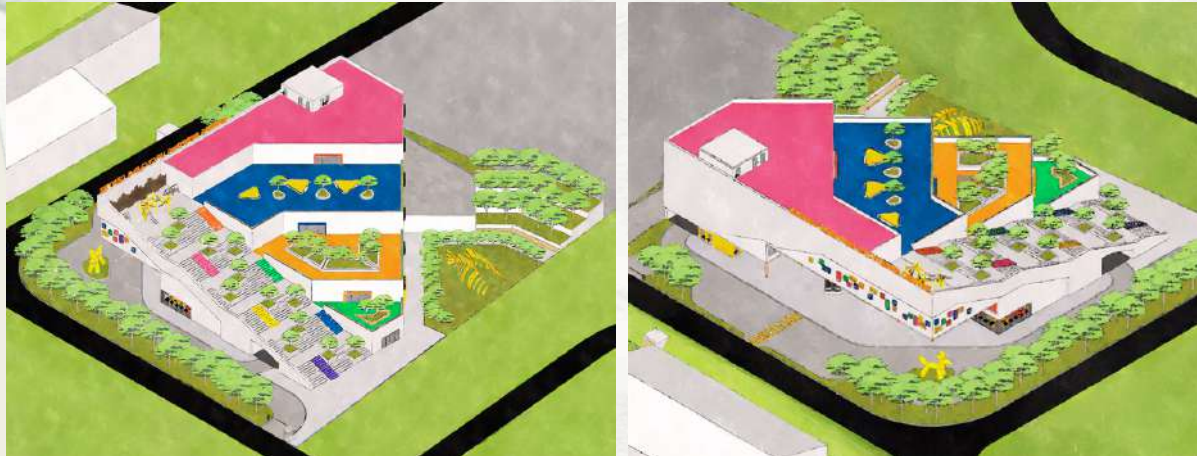
*Diagram Isometrik Bangunan*

## Menyulap Sampah Menjadi Aset Bernilai: Pemilihan Material

Material daur ulang dan reklamasi juga menjadi identitas dari GSUC. Palet kayu, *drum oil,* seng, dan kusen kayu bekas digunakan pada interior GSUC. Di *Upcycling Cafe & Bar*, misalnya, *drum oil*, kusen kayu, dan seng digunakan sebagai furnitur yang memberi suasana *rustic* yang menarik. Selain untuk estetika, penerapan material ini pun menjadi simbol kelahiran baru. Masyarakat yang mengira “sampah” tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, sebenarnya keliru.

Selain itu, GSUC juga memanfaatkan *paving* dari Rebricks—produsen bata lokal yang membuat bahan bangunan dari limbah plastik. Dengan menggunakan *paving* Rebricks seluas 1.784,6 m², GSUC memanfaatkan kembali sekitar 3.569,2 kg sampah plastik.

*Furnitur dan Material Reklamasi di GSUC*

## ***Learn Hard, Play Hard***

Mengusung konsep "*Architecture as a Giant Playground,*" GSUC mengajak pengunjung dari berbagai kalangan, baik anak-anak maupun dewasa, untuk belajar dan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Dari pemilihan material yang bertekstur hingga warna-warna cerah, setiap ruang dirancang untuk memaksimalkan interaksi dan kenyamanan. Bagian atap bangunan yang merangkap tangga eksterior menghubungkan bangunan dengan Symphonia Urban Park, menciptakan pengalaman berlapis yang mengundang pengunjung untuk berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungan sekitar.
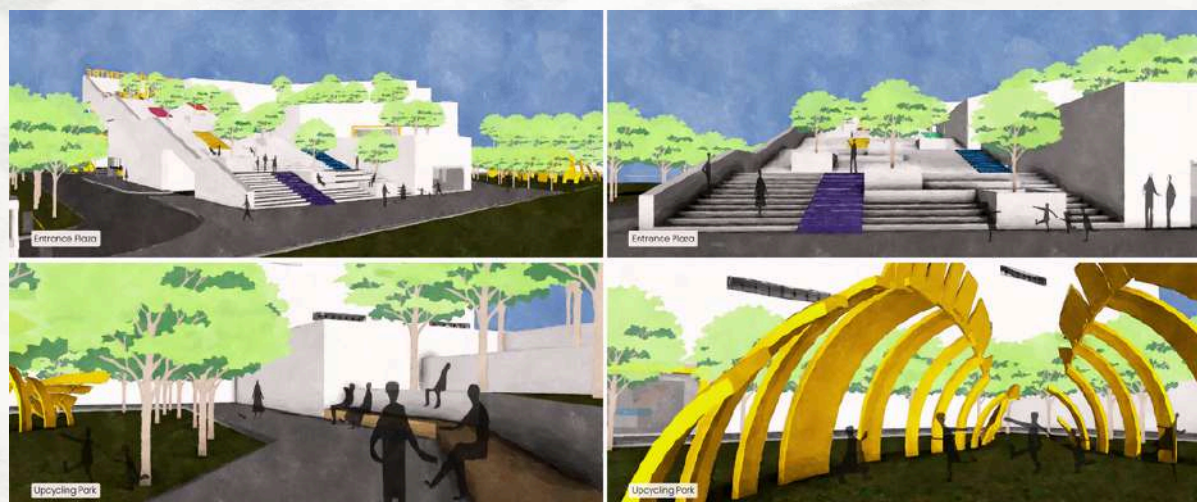
*Eksterior GSUC*

## Fasilitas Kolaboratif Mendorong Gaya Hidup Berkelanjutan

Di GSUC, Anda bisa menemukan berbagai fasilitas edukatif-rekreatif. Material Bank menjadi etalase bahan baku sampah anorganik yang telah dipilah dan diproses, di mana material tersebut dapat dibeli melalui mesin *kiosk* yang tersedia, sekaligus, mengedukasi pengunjung tentang potensi sampah sebagai bahan inovatif. Untuk UMKM kreatif, GSUC juga menyediakan *Upcycling Studio & Workspace*, ruang kerja untuk membuat produk-produk *upcycling*. Terdapat juga *Fabrication Lab* dengan peralatan fabrikasi yang dapat disewa untuk mendukung produksi *upcycling*.
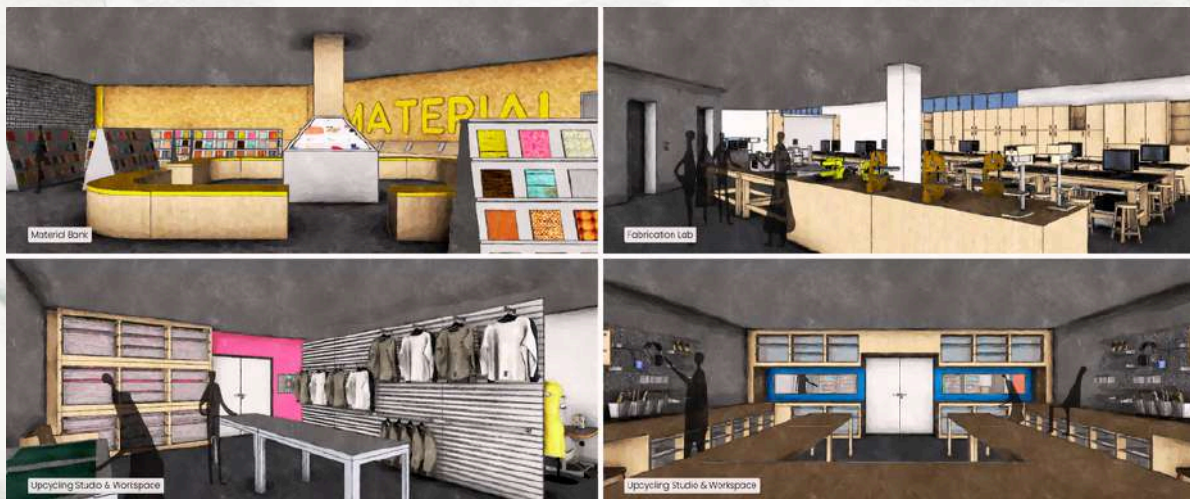
*Fasilitas-fasilitas di GSUC (1)*

Sementara di *Experience Learning Centre*, pengunjung dapat belajar mengenai siklus sampah dan kegiatan *upcycling* melalui lokakarya interaktif. *Upcycling Library* dan *Multimedia Room* terbuka untuk kegiatan belajar mengajar dan juga diskusi kolaboratif. Secara komersial, terdapat juga *Upcycling Store* yang menjual produk-produk *upcycling* dan produk keberlanjutan lainnya.

*Fasilitas-fasilitas di GSUC (2)*

## Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Komunitas dan Kolaborasi

Sebagai *upcycling centre* berbasis edukasi dan rekreasi pertama di Indonesia, GSUC berperan sebagai wadah kolaborasi yang terbuka bagi semua kalangan, baik sekolah, komunitas lokal, maupun individu. Program edukasi lingkungan diadakan secara berkala, dari seminar hingga pelatihan pembuatan produk daur ulang. Keterlibatan komunitas tidak hanya menginspirasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk turut serta menjaga kebersihan lingkungan.
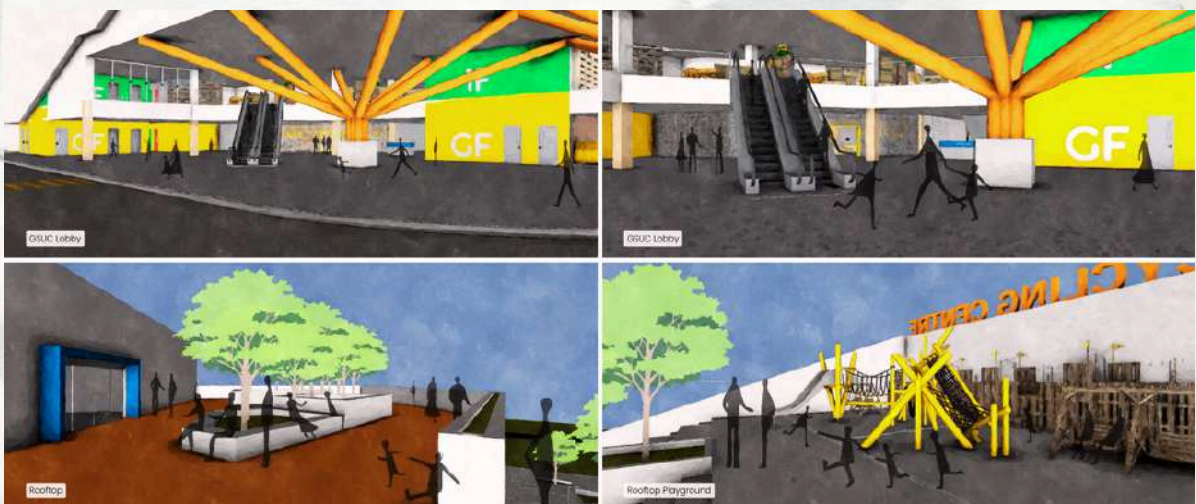
*Suasana di GSUC*

Dalam jangka panjang, GSUC diharapkan bisa menjadi contoh bagi kota-kota lainnya di Indonesia. Dengan memadukan edukasi dan rekreasi, GSUC mengubah pengelolaan sampah menjadi kegiatan yang mengasyikkan sekaligus berdampak positif. Dengan setiap langkah, GSUC membuktikan bahwa keberlanjutan bukan hanya jargon tetapi dapat diwujudkan dalam keseharian, membawa harapan bagi masa depan yang lebih hijau dan nyaman.
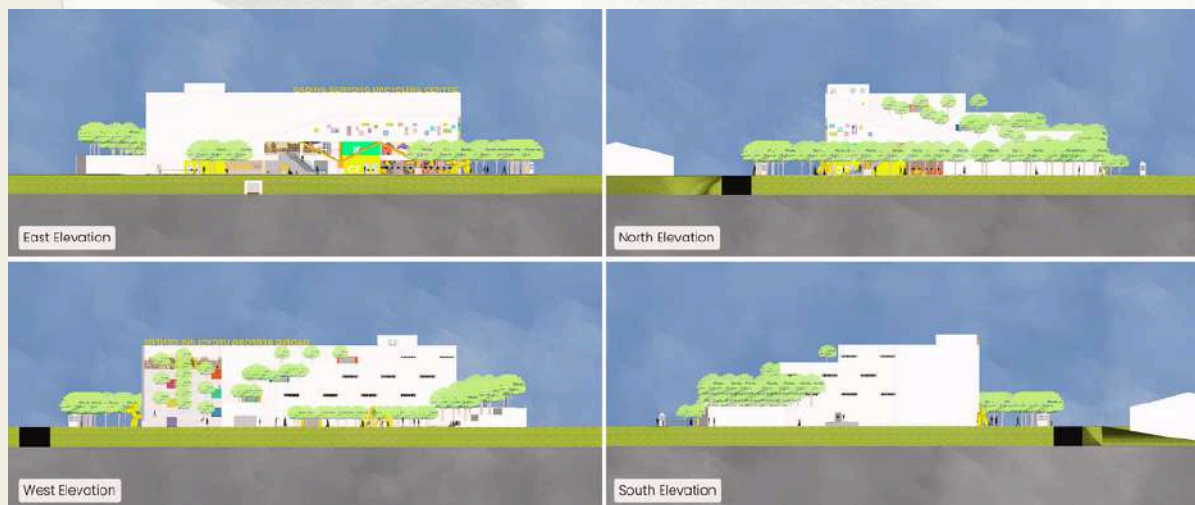
*Diagram Tampak GSUC*

*Diagram Potongan GSUC*

*Site Plan GSUC*

## Referensi

1. https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/
2.https://theconversation.com/efek-pandawara-group-bagaimana-konten-positif-bisa-mengobati-eco-anxiety-kita217455#

IT'S A RADIOHEAD FANZINE

# Music Declares Emergency INDONESIA

NO MUSIC ON A DEAD PLANET

## Sebuah Komitmen Melestarikan Bumi Lewat IKLIM FEST dan Album Kompilasi Sonic/Panic Vol. 2

Oleh

AFRAL

THE VONDALLZ



Foto: @gazaaaq_ & @yuthakun & @thevondallz.z

*Artikel pendek ini didekasikan bagi mereka yang percaya bahwa seni, khususnya musik, dapat menyuarakan sekaligus mengajak masyarakat untuk sadar bahwa Bumi sedang tidak baik-baik saja.*

# NO MUSIC ON A DEAD PLANET

A.B./MUSIC DECLARES

Music Declares Emergency (MDE) adalah sebuah yayasan global yang mewadahi para musisi, seniman, dan pekerja profesional di industri musik dan media. Dilansir dari situs Declaration | Music Declares Emergency, saat ini sudah ada ribuan orang yang berkecimpung dalam industri musik yang tergabung dan ikut menandatangani deklarasi yang menyuarakan isu perubahan iklim.

MDE mengusung sebuah kampanye bertajuk ***"No Music on a Dead Planet"*** yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya perubahan iklim serta dampaknya terhadap semua aspek

kehidupan, termasuk industri musik itu sendiri. Untuk mendukung kampanye itu MDE mengadakan beberapa *workshop* ramah lingkungan sebagai upaya dalam menyuarakan urgensi krisis iklim melalui musik dan media. Mereka juga mengajak para musisi dunia untuk bicara tentang krisis iklim, serta mengedukasi para penggemar mereka tentang pentingnya menjaga planet Bumi agar tetap layak dihuni.

Di Indonesia, MDE berkomitmen menciptakan lingkungan yang mendukung para musisi lokal dalam mengangkat persoalan lingkungan melalui karya seni mereka. Dengan melibatkan berbagai pihak, terma-

suk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas musik, mereka berusaha menciptakan kesadaran kolektif tentang dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim.

Selain kampanye kesadaran melalui serangkaian *workshop*, MDE Indonesia juga berfokus pada praktik berkelanjutan dalam produksi acara/festival musik, seperti penggunaan sumber daya yang ramah lingkungan, pengurangan limbah/sampah, dan pengurangan pemakaian plastik kemasan sekali pakai. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya menginspirasi para musisi, tetapi juga para penggemar dan

IKLIM
FEST
9 NOV 2024
BIJI WORLD
UBUD BALI
SONIC/PANIC
VOL. 2
ALBUM LAUNCH
EFEK RUMAH KACA . VOICE OF BACEPROT . PETRA SIHOMBING .
DOWN FOR LIFE . ASTERISKA . JANGAR . MATTER MOS .
POKER MUSTACHE . LAS! . RHOSY SNAP . DANIEL RUMBEKWAN .
WAKE UP IRIS . BACHOX . THE VONDALLZ . BSAR . K-BAND .

masyarakat luas agar berperan aktif dalam menjalankan upaya pelestarian lingkungan.

Melalui kolaborasi dan dukungan antarkomunitas, MDE Indonesia mengadakan *event* IKLIM FEST, sebuah panggung kolaborasi antara 15 band/musisi, seniman, aktivis lingkungan, dan komunitas pencinta Bumi. Acara ini diadakan pada tanggal 9 November 2024 di Biji World Ubud, Bali, yang menampilkan *line up* seperti Efek Rumah Kaca, Voice of Baceprot, Jangar, Down for Life, Petra Sihombing, Matter Mos, Asteriska, LAS!, Rhosy Snap, Wake Up Iris!, BSAR, Daniel Rumbekwan,

dan juga The Vondallz. Para pengisi acara itu berasal dari sembilan kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Makassar, Pontianak, Madiun, Malang, Bandung, Solo, Fakfak, dan Denpasar. Dalam acara ini juga dilakukan *launching* album kompilasi *Sonic/Panic Vol. 2*.

Konser yang digelar tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pesan bahwa Bumi membutuhkan kita semua untuk bertindak. IKLIM FEST turut mempraktikkan secara nyata tentang pentingnya keberlanjutan melalui langkah aksi ramah lingkungan yang diterapkan selama acara berlangsung, meliputi:

### Penggunaan *Tumbler* dan Penyediaan Stasiun Isi Ulang Air

Untuk mengurangi limbah plastik sekali pakai, para pengunjung diwajibkan membawa *tumbler* masing-masing. Acara ini juga menyediakan stasiun isi ulang air gratis di beberapa titik, sehingga tidak ada lagi alasan untuk masih menggunakan botol plastik.

### Penggunaan Tiket Digital

Untuk mengurangi penggunaan kertas, sistem tiket sepenuhnya berbasis digital yang juga akan mengurangi jejak karbon. Pengunjung cukup menunjukkan *e-ticket* di pintu masuk.

## Partisipasi The Vondallz di IKLIM FEST

The Vondallz membuktikan bahwa musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi tetapi juga merupakan medium perubahan sosial, terutama dalam melindungi lingkungan. Sebagai band yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, The Vondallz turut serta di konser IKLIM FEST Dalam momen istimewa itu, The Vondallz juga merayakan perilisan *single* terbaru mereka, "*Folk Culture*", yang termasuk dalam album kompilasi *Sonic/Panic Vol. 2*. Lagu ini mengangkat isu seputar perusakan alam yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab serta bisa dimaknai sebagai protes terselubung terhadap narasi-narasi modernisasi yang sering mengorbankan kelestarian lingkungan.

Dibawakan dengan aransemen yang khas, "*Folk Culture*" mengajak para pendengar untuk merenungkan hubungan antara manusia dengan alam. Lirik-liriknya menggambarkan bagaimana eksploitasi lingkungan sering kali dikemas sebagai tren bagi zaman modern, sementara pada kenyataannya hal tersebut justru merusak harmoni alam.

Selama konser, vokalis The Vondallz menyampaikan pesan penting kepada penonton bahwa musik adalah bahasa universal yang bisa menyatukan kita semua. Namun, apalah artinya musik jika planet kita mati? Maka dari itu marilah kita menjaga Bumi bersama-sama karena

tanpa keberadaan alam, kita tidak akan punya kisah untuk diceritakan.

IKLIM FEST menjadi pengingat bahwa setiap individu punya peran dalam menjaga keseimbangan Bumi. Dengan menyatukan musik dan aktivisme lingkungan, pesan utamanya adalah kita semua perlu melakukan aksi kolektif untuk melawan krisis iklim bersama-sama.

#PWISIE

Kau datang dari kota yang menyentuh langit
Kau bahkan datang dengan pantofel hitam dan helm proyek dari kota yang kudengar kualitas udaranya buruk
Dan tanpa ragu kau katakan: semata demi tata ruang
Atau demi para pemodal?

Aku bersedekap di lututku
Adik menggenggam erat ketakutan dari kepalan tangan
Sementara,
Isak tangis meriang dari rahim ibu
Juga pilu berangsur mengoyak pelan di bahu bapak

Tak ada yang lebih sedih terusir dari tanah sendiri
Demi jiwa yang terpinggirkan
Kami tak pernah diam
Demikian, apa guna menghapus politik "domein verklaring"
Bila kami tidak diberikan hak atas tanah sendiri

Rasanya tak perlu gunakan atribut "kami" setahun sekali
Bila kami masyarakat adat terusir dari tanah sendiri

Semarang, 4 April 2024

Puisi & Ilustrasi: Projek Berduwa

Artwork: Arystha Ayu

Foto: Unsplash/AssoMyron

Merauke telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan pangan nasional melalui pengesahan proyek MIFEE (*Merauke Integrated Food and Energy Estate*) yang mengacu pada Masterplan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi. Studi Dewi (2016) menunjukkan MIFEE diklaim sebagai proyek pembangunan berkelanjutan karena mengembangkan konsep *food estate* yang mengintegrasikan produksi pangan yang mencakup pertanian, perkebunan, dan peternakan. Proyek MIFEE dicanangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional, sama seperti pendahulunya, yaitu Revolusi Hijau, yang berhasil mewujudkan swasembada beras.

Studi Dewi (2016) juga mengemukakan pemilihan Merauke sebagai basis produksi pangan karena daerah ini dianggap sebagai "lahan tidur" yang potensial. Hal ini didukung oleh fakta sejarah bahwa pada masa kolonial Belanda Merauke pernah menghasilkan lumbung padi untuk kawasan Pasifik Selatan. Di samping itu, MIFEE merupakan transformasi proyek pembangunan pertanian milik pemerintah daerah yang tercantum dalam program *Merauke Integrated Rice Estate* (MIRE).

Pengambilan langkah strategis pemerintah untuk mewujudkan MIFEE dilatarbelakangi oleh masuknya Indonesia dalam kelompok negara *lower middle income* yang memiliki rentang pendapatan per kapita nasional sebesar USD 1.026 hingga USD 4.035 pada waktu itu (Saputra, 2014). Masterplan pembangunan nasional yang menaungi realisasi pusat pengembangan pangan memberikan MIFEE landasan struktural yang cukup kuat.



*Foto: Shutterstock/Setiono Joko Purwanto*

Konsep pengembangan pangan atau *food estate* dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembangunan berkelanjutan dalam sektor pertanian yang berdasarkan pada gagasan *Our Common Future* yang dicetuskan pertama kali oleh *World Commision on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1989. Pembangunan berkelanjutan memastikan terpenuhinya kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, konsep pembangunan berkelanjutan tidak menyiratkan batasan penerapan teknologi yang berdampak terhadap sumber daya lingkungan sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan manusia.

Pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan dapat dilihat melalui penggunaan sumber daya yang dapat tergantikan dan minim polusi serta dampak lingkungannya (*Jaya, 2004*). Dari sisi pemberdayaan masyarakat, pemerintah bertugas mengarahkan sektor swasta untuk melakukan kerjasama secara terpadu bersama para petani lokal. Kerjasama yang berbentuk kemitraan swasta dan masyarakat didasarkan pada kepemilikan aset natural berupa tanah ulayat masyarakat adat. Tujuan pemanfaatan dari bagi hasil swasta dan masyarakat adalah untuk membiayai investasi yang menjadi modal bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Pendekatan neoliberalisme yang diterapkan dalam megaproyek ini justru memperlihatkan keberpihakan negara yang mempersilakan perusahaan-perusahaan untuk menggarap “lahan tidur” di Merauke *(Zakaria dkk, 2011)*. Keberpihakan ini kasarnya mengusir keberadaan



*Foto: Yayasan Pusaka*

komunitas asli Orang Marind yang sudah ratusan tahun mendiami wilayah tersebut. Mirisnya, fakta peminggiran ini dilakukan oleh negara di atas cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Papua secara umum, melalui pembacaan teks-teks literatur disebutkan perempuan Papua ternyata sangat memengaruhi keberlangsungan alam di sana. Studi Hardiningtyas (2016) menunjukkan kehidupan suku Wamesa dan Irarutu di Teluk Bintuni, Papua Barat, yang bergantung pada ekosistem hutan *mangrove*, yang memusatkan pada kaum perempuan mereka untuk menjalankan tugas produktif, reproduktif, dan sosial sekaligus. Dalam pemenuhan kebutuhan domestik, perempuan berperan penting dalam memperhatikan pengelolaan hutan *mangrove* secara berkelanjutan. Ketika mencari kayu bakar di hutan, perempuan tidak melakukan penebangan, melainkan hanya memungut ranting-ranting tumbuhan yang sudah kering (*Darmanto*, *2014*).

Pada lingkup Orang Marind, ada ikatan kekerabatan yang erat dengan alam, terutama keterikatannya dengan tanah yang terbentuk secara spiritual. Keterikatan ini juga mengikat Orang Marind dengan tanah dalam hubungan sosial. Pembentukan identitas, proses produksi material, termasuk pertukaran sosial dalam komunitas Orang Marind, ditentukan oleh penguasaan tanah. Oleh karena itu, bagi Orang Marind tanah memiliki nilai yang sangat tinggi.

Nilai tanah sangat bergantung, salah satunya, pada perubahan lanskap dan perubahan lokasi kekuasaan internal dan eksternal. Hak atas tanah



*Foto: KOMPAS/AGUS SUSANTO*

ditentukan oleh interaksi sosial. Keputusan penggunaan tanah sangat jarang ditentukan oleh individu, melainkan berdasarkan garis keturunan, sejarah penggunaan tanah, sejarah hubungan sosial antaranggota marga, dan mitologi komunitas etnis Orang Marind. Meskipun tanah melekat dalam hubungan sosial Orang Marind, tanah tidak bermakna sebagai komoditas bagi mereka (*Darmanto*, *2014*).

Merujuk pada kosmologi Orang Marind, alam dipandang sebagai seorang ibu yang menjadi sumber kehidupan, khususnya hutan yang menyediakan segala kebutuhan pangan, seperti sagu, hewan buruan, dan berbagai jenis tumbuhan. Layaknya seorang ibu yang bertugas mengasuh, merawat, dan memberi kenyamanan, maka hutan adalah rumah di mana sebagian besar komunitas etnis di Kabupaten Merauke tinggal, termasuk Orang Marind yang hidup di hutan secara pindah-pindah.

Orang Marind merasa bahwa hutan adalah nenek moyang mereka, tempat dari mana Orang Marind berasal (*Barahamin*, *2015*). Hal ini terlihat dari setiap marga Orang Marind yang mengasosiasikan dirinya dengan tumbuhan atau hewan yang ada di hutan. Misalnya, marga Gebze yang melambangkan dirinya dengan pohon kelapa, lalu identitas marga Samkakai yang melekat pada kangguru, marga Mahuze yang mengobjektifikasi dirinya lewat sagu, dan marga Kaize yang meng-asosiasikan kelompoknya melalui kasuari.

Kemelekatan identitas Orang Marind dengan hutan menunjukkan besar-



*Foto: Pxhere*

nya ketergantungan mereka terhadap alam. Konsekuensi kehadiran MIFEE yang mengalihfungsikan hutan menjadi lahan nonhutan jadi mengancam hilangnya identitas diri Orang Marind. Masifnya teknologi yang diterapkan dalam investasi pertanian megaproyek MIFEE tidak signifikan bagi penghidupan Orang Marind sebab kehidupan Orang Marind yang bersumber dari alam itu dianggap tertinggal.

Peningkatan produktivitas produk pertanian merupakan prioritas utama dalam proyek MIFEE. Upaya ini menjadi pembelaan untuk mewujudkan modernisasi pertanian. Namun di sisi lain, kebergantungan terhadap alam sebagai entitas budaya masyarakat asli seringkali diabaikan oleh pihak yang berkuasa. Pola perampasan lahan dalam proyek MIFEE berhasil menjadi praktik marginalisasi terhadap Orang Marind di tanah kelahirannya sendiri. Orang Marind menjadi terancam karena harus mengubah jati dirinya dari kebiasaan makan sagu menjadi makan nasi.

Perubahan pola makan ini mengartikan adanya proses "Jawanisasi", di mana pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan menggantikan hutan sagu menjadi lahan sawah yang dengan terpaksa harus mendatangkan tenaga kerja petani yang kebanyakan dari Pulau Jawa. Situasi ini dapat menjadi lebih parah lagi karena kedatangan tenaga kerja yang lebih terampil tentu akan menggantikan komunitas asli Papua. Dengan kata lain, proyek MIFEE menjadikan Orang Marind persis seperti anak yang dipisahkan dari ibu kandungnya sendiri.

Perempuan sebagai makhluk yang memiliki hubungan dekat dengan



*Foto:Yennyletsoin.blogspot*

alam pun akan mulai bergeser perannya dari yang mengambil sumber makanan di alam menjadi bercocok tanam, sehingga itu akan memunculkan mentalitas mengambil keuntungan finansial dari alam. Padahal sebelumnya masyarakat Papua memperoleh makanan mereka tanpa pernah memikirkan keuntungan finansial apa pun, tetapi hanya berpikir bahwa dengan menjaga alam agar tetap lestari maka kebutuhan hidup mereka pun akan terpenuhi.

Maka bisa dikatakan bahwa program MIFEE justru akan menciptakan kerusakan terhadap alam yang ada. Sudah seharusnya pemerintah memahami apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Papua bukan malah mengarahkan cara hidup mereka sesuai dengan cara hidup orang-orang yang duduk di kursi pemerintahan, yang setiap hari memakan nasi, bukan sagu. Konsep pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh pemerintah saat ini hanyalah bualan untuk memenuhi kepentingan kelompok tertentu, bukan kepentingan masyarakat adat Papua karena nyatanya mereka tidak membutuhkan itu.

Seharusnya pemerintah bisa lebih memahami dan memetakan daerah mana saja yang bisa dicanangkan untuk implementasi program ini, bukan memaksa semua daerah untuk makan nasi, karena hal itu mengingatkan kita akan masa lalu bangsa ini yang sebelumnya juga makan sagu. Dengan bergesernya konsumsi pokok masyarakat Papua dari sagu ke beras, maka ini akan menciptakan kerusakan lingkungan yang nyata karena hutan akan berkurang dan hilang.



*Foto: benjaminsamkakai.blogspot*

Namun, ketika proyek ini sudah berada dalam fase penerapan, maka semua tidak bisa dihindari lagi. Masalah baru akan muncul karena penguasaan atas lahan yang ada itu sudah seharusnya bukan dilimpahkan kepada investor maupun privat. Lahan seharusnya dikuasai oleh masyarakat asli Papua agar bisa menciptakan pertumbuhan ekonomi maupun sosial bagi masyarakat Papua. Jika hal itu tidak bisa direalisasikan maka sudah seharusnya negaralah yang menguasai dan mengelola lahan untuk digunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyaeakat Papua.

Pembangunan secara fisik, seperti MIFEE yang digalakkan di Papua, diklaim sebagai pembangunan pertanian yang menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan. Padahal yang terjadi malah sebaliknya karena terjadi kesalahan dalam menafsirkan tentang Papua, tentang bagaimana orang Papua hidup, termasuk bagaimana orang Papua memperoleh makanan secara langsung dari alam.

Dalam kehidupan Suku Wamesa dan Irarutu, perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih banyak daripada laki-laki. Di samping memenuhi "perut keluarga" seperti mencari ikan atau *karaka* (kepiting) dan menokok sagu yang kemudian dijual ke pasar, perempuan Suku Wamesa dan Irarutu juga menjalankan peran sebagai ibu yang mendidik dan mensosialisasikan anak-anaknya tentang pengelolaan alam. Berbagai peran yang dipraktikkan oleh perempuan Suku Wamesa dan Irarutu itu menggambarkan bahwa perempuan menjalankan beban ganda.



Foto: awasmifee.potager

Alih-alih perempuan Suku Wamesa dan Irarutu dianggap tersubordinasi karena berada dalam lingkup domestik, justru sebenarnya itu merupakan wujud upaya perempuan Suku Wamesa dan Irarutu dalam menjaga keanekaragaman hutan *mangrove*. Justru perempuanlah yang menguasai pengetahuan tentang alam sebagaimana tercermin dalam kegiatan mereka mencari *karaka* dan menokok sagu. Masyarakat Papua memang selalu mengandalkan hutan sebagai sumber makanan bagi keberlangsungan hidup mereka.

Mereka yang sehari-hari tinggal berdekatan dengan alam hanya perlu masuk ke dalam hutan dan menebang pohon sagu untuk diolah menjadi makanan. Dengan cara itu mereka bisa mencukupi kehidupan keluarganya masing-masing selama berbulan-bulan tanpa harus menanam sesuatu. Untuk memperoleh lauk pauk, mereka hanya perlu membawa tombak atau panah dan berburu hewan atau ikan di hutan lalu kebutuhan hidup mereka pun terpenuhi.

Kehidupan Suku Wamesa dan Irarutu setidaknya cukup menggambarkan kehidupan Orang Marind di Kabupaten Merauke yang menekankan alam sebagai pusat kehidupan. Hadirnya proyek MIFEE jelas bertentangan dengan konsep hidup orang-orang Papua yang menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada alam. Masyarakat Papua selama ini tidak perlu melakukan usaha pertanian atau peternakan karena alam sudah menyediakan semua kebutuhan. Khawatirnya, sikap ketergantungan terhadap alam nanti malah akan tersingkirkan dan lambat laun kepedulian terhadap alam pun akan hilang.



*Foto: Agapitus Batbual*

## *Daftar Pustaka*


- *Dewi, Rosita. 2016. Dilema Percepatan Pembangunan dan Permasalahan Pembangunan Berkelanjutan dalam Pelaksanaan MIFEE di Merauke. (http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/448/261) diakses pada tanggal 11 Desember 2019.*

- *Saputra, Wiko. 2014. Pembangunan Ekonomi dan Terancamnya Hak Dasar Masyarakat: Kritik dan Kajian terhadap Kebijakan MP3EI 2011-2025. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa.*

- *Jaya, Askar. 2004. Konsep Pembangunan Berkelanjutan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.*

- *Zakaria, R.Yando, Emilianus Ola Kleden, Y.L. Franky. 2011. MIFEE: Tak Terjangkau Angan Malind. Jakarta: Yayasan PUSAKA*

- *Hardiningtyas, Puji Retno. 2016. Resistansi Perempuan Papua di Lingkungannya dalam Roman Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany.*

- *Darmanto, 2014. Biografi Tipis Tanah Marind Anim. Wacana Jurnal Transformasi Sosial, Vol. 16, No. 33: (235-245)*

- *Barahamin, Andre. 2015. Hikayat Beras Pemangsa Sagu: Etnosida terhadap Malind-Anim melalui Mega Proyek MIFEE. (https://indoprogress.com/2015/10/hikayat-beras-pemangsa-sagu-etnosida-terhadap-malind-anim-melalui-mega-proyek-mifee/) diakses pada tanggal 15 Desember 2019*




*Foto:Tempo/ George William Piri*

BERELORA DI TERASKU
DENGARKAN HANYA
DI SPOTIFY
Play

# 26°E, 2°N STANDBY MODE

Saya percaya bahwa pembicaraan tentang lingkungan hidup bukan hanya milik segelintir orang, melainkan tanggung jawab bersama. Namun, selama manusia masih menganggap Bumi sebagai sesuatu yang sepenuhnya dalam genggaman mereka, tantangan untuk hidup selaras dengan planet ini akan terus ada.

Semua juga tahu kalau *sapiens* selalu ingin merasa istimewa. Gagasan bahwa kita ini hanyalah bagian kecil dari ekosistem yang jauh lebih besar, jadi cenderung terasa seperti hinaan. Disebut sebagai sepupunya Bonobo? Langsung ada yang bakal tersinggung. Si paling sempurna ini ingin mengendalikan, menentukan, dan jika bisa, mengklaim seluruh alam semesta sebagai milik pribadi.

Tapi bagaimana kalau kali ini, kita berlatih menyesuaikan diri? Bukan berhenti, tapi berjalan lebih pelan. Mengurangi bisingnya mesin, menahan tangan agar tak terus menggali, mengizinkan langkah kita berpadu dengan ritme alam, bukan malah *meng-override-nya*. Sebab Bumi tidak butuh untuk diselamatkan—kitalah yang perlu belajar bagaimana hidup tanpa merusaknya.

Mungkin sudah waktunya manusia pun belajar menyepi dan menepi. Barangkali dalam keheningan itulah, kita akhirnya menemukan cara untuk benar-benar hidup berdampingan—bukan lagi sebagai penguasa, tapi sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar.

<politik>

<jiwa>

<kreativitas>

<teknologi>

<bumi>

*Ngomong-ngomong* soal menyepi dan menepi, seperti kebiasaan pada musim-musim yang telah lalu, ini adalah saatnya kami para redaksi untuk mengambil rehat. Estivasi mungkin pilihan pengandaian yang paling tepat, mengingat kita hidup di sekitar garis khatulistiwa. Tapi bukan berarti ini akan menghentikan semua pergerakan, oleh sebab untuk proyek kreatif berikutnya, kami bakal coba memasak dengan adonan yang berbeda.

Mau bikin apa? Ya, tunggu saja kabar selanjutnya. Buku sudah. *Fanzine* sudah. Siniar sudah. Apa lagi, ya?

Jadi setelah lima edisi Elora Zine menyodorkan menu seputar "Manusia"—yang punya kemampuan untuk menguasai, merefleksikan, mencoba ide, mencipta, serta (harapannya) melestarikan—maka inilah waktunya kami untuk undur diri sebentar.

Elora Zine, dengan ini, pamit.

Namun, sebelum benar-benar menarik diri, ada satu hal yang perlu kami sampaikan: perjalanan ini tak pernah berdiri sendiri. Setiap edisi, setiap tulisan, setiap ide yang terbit lewat Elora Zine adalah hasil dari ekosistem yang lebih besar—kalian, para pembaca, para pemikir, para pekarya yang terus menyulut api diskusi dan refleksi. Kami ada karena ada yang membaca, yang mempertanyakan, yang menanggapi, yang berbagi. Maka, estivasi ini bukan sekadar jeda, tapi juga bentuk penghormatan pada ritme kreatif yang selalu bergerak, selalu mencari, dan selalu mencoba.

Terima kasih untuk itu semua.

Sampai jumpa lagi nanti pada musim berikutnya, kawan-kawan. Selamat berelora!

**Rakha Adhitya**

"I felt my lungs inflate with the onrush of scenery—air, mountains, trees, people. I thought, 'This is what it is to be happy.'"

**Sylvia Plath**

QRCBN

Vol. 25, 2025